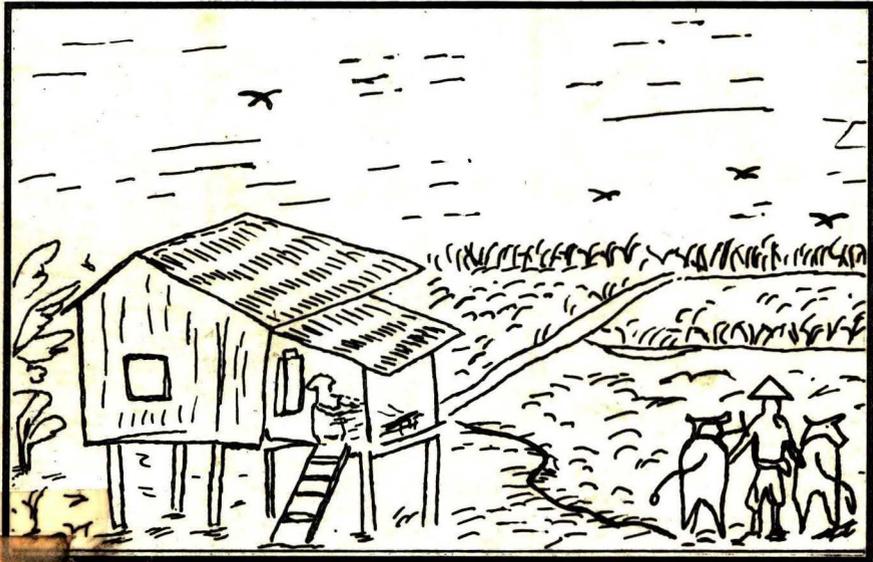




MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HUBUNGAN KERJA DAN SISTEM UPAH TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH



Direktorat
budayaan

862

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH

TAHUN 1992 / 1993



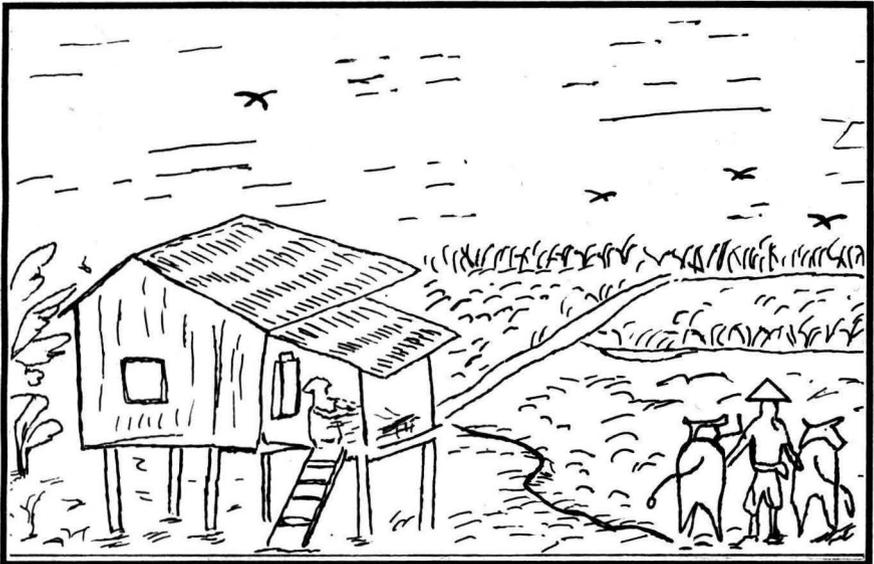
PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DJENBUD

No.INDUK 1104

TGL.CATAT. 20 MARET 1993

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HUBUNGAN KERJA DAN SISTEM UPAH TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH

TAHUN 1992 / 1993

P R A K A T A

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat Kasih sayangNya, buku ini dapat para pencinta Nilai-nilai tradisional menyimpannya. Berdasarkan DIP No. 384/XXIII/3---/1992 tanggal 14 Maret 1992, Bagian Proyek P3NB Sulawesi Tengah menerbitkan 2 (dua) naskah hasil perekaman / Penganalisaan Kebudayaan Daerah Sbb :

1. Hasil pelaksanaan kegiatan Proyek IDKD tahun 1984 / 1985 yang dipimpin oleh Ibu. Dra. Zohra Mahmud berjudul " Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah. "
2. Hasil pelaksanaan kegiatan Bagian Proyek IDKD tahun 1989/1990 yang dipimpin oleh Bapak Aris Sahido berjudul " Hubungan Kerja dan Sistem Upah Tradisional Daerah Sulawesi Tengah. "

Kedua naskah tersebut kami pilih dari naskah hasil perekaman/ penganalisaan yang belum pernah diterbitkan, setelah disetujui oleh Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah Bapak Drs. H. Idris Mumu dan Kepala Bidang PSK Bapak Drs. H. Indra B. Wumbu disunting/disempurnakan oleh (dua) Tim-Tim Pengunting/ Penyempurna itu juga mambantu kami dalam mengoreksi pencetakan yang dilaksanakan oleh Percetakan Prima Lensa Grafika Palu selaku Rekanan Pelaksana.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi langsung seperti tersebut diatas maupun yang secara tidak langsung telah membantu buku ini selesai dicetak dan disebarluaskan, kami ucapkan banyak terima kasih.

Juga kami ucapkan terima kasih kepada yang akan mengadakan penelitian lebih mendalam buku ini, atau yang akan memberikan saran maupun kritik untuk penyempurnaannya. Semoga Nilai-nilai luhur budaya tradisional tetap terpelihara.



KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar Surat Perintah Kerja Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah Nomor : 10 b/BP.IPNB/III/ST/1989.

Untuk melaksanakan penelitian, maka dibentuklah Tim Penelitian berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Nomor 07 c/BP.IPNB/II/ST/1989 terdiri dari.

- Konsultan** : Drs. AMIRUDDIN MAULA.
K e t u a : Drs. ING HUONG.
Sekretaris : Drs. BADRUN ALI.
Anggota : 1. SYAMSINAR MARANUA, SE
2. CHARLOTTE MANTIRI, BA

Penelitian ini tidak akan terlaksanatanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik antara lain yang patut kami sebutkan disini ialah :

1. Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Sulawesi Tengah, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Kepala Desa Limboro, Tovale dan Bora yang telah membantu memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Bapak Abd. Radjak Penilik Kebudayaan Kecamatan Banawa yang telah membantu tim, sehingga memperoleh kemudahan-kemudahan dalam pengumpulan data.

Ucapan terima kasih patut juga kami sampaikan pada seluruh anggota tim peneliti yang telah melaksanakan tugasnya dengan tekun sehingga penyusunan laporan penelitian dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan penelitian akan bermanfaat kepada kita semua.

Palu, Maret 1990

Ketua Tim

TTD.

Drs. ING HUONG

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas perkenaannya sehingga 2 (dua) naskah kebudayaan daerah hasil Perekaman/Penganalisaan Proyek IDKD tahun 1984/1985 dan Bagian Proyek IPNB tahun 1989/1990 telah dapat diterbitkan.

Gembira kami menyambut penerbitan buku ini karena hubungan kerja dan sistim upah tradisional di Sulawesi Tengah ternyata mengadung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan untuk diwariskan kepada generasi pelanjut.

Isi buku ini baru merupakan penelitian awal sehingga perlu diadakan penelitian mendalam.

Akhirnya dengan meyakini bahwa penerbitan buku ini sebagai salah satu usaha nyata dalam memperkaya khasanah Kebudayaan Nasional yang menunjang pencapaian tujuan pembangunan bangsa, maka tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan penerbitan ini.

Palu, Oktober 1992

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Tengah



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger

NIP. 130 204 562

TIM PENELITIAN / PENULIS

1. Drs. Ing Huong Ketua
2. Drs. Badrun Ali Sekretaris
3. Syamsinar Maranua, SE Anggota
4. Charlotte Mantiri, BA Anggota

PENYEMPURNA / PENYUNTING :

1. USULUDDIN TADORANTE
2. SIMON SENGKE

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata	i
Kata Pengantar	ii
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	2
C. Ruang Lingkup Masalah	3
D. Tujuan	3
E. Metode Penelitian	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA DAERAH PENELITIAN	6
A. Desa Limboro Kec. Banawa	6
1. Karakteristik Lingkungan	6
2. Kependudukan	11
3. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	15
B. Desa Tovale Kec. Banawa	18
1. Karakteristik Lingkungan	18
2. Kependudukan	19
3. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	22
C. Desa Bora Kec. Sigi Biromaru	25
1. Karakteristik Lingkungan	25
2. Kependudukan	26
3. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya	27
BAB III SISTEM UPAH TRADISIONAL	29
A. Sistem Upah Tradisional pada Pengrajin Kain Tenun	29

B. Sistem dan Upah Tradisional Pada Perikanan di- Desa Tovale Kecamatan Banawa	38
C. Sistem dan Upah Tradisional pada Pertanian di- Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru	41
BAB IV HUBUNGAN ANTAR PEMBERI DAN PENERIMA UPAH47
BAB V KESIMPULAN48

Lampiran - lampiran

- Daftar Pustaka
- Daftar Informan
- Peta - peta
- Biodata

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1	Luas Dusun dan Penduduk desa Limboro. 6
TABEL 2	Perbandingan luas wilayah desa Limboro yang sudah diolah dan belum diolah. 7
TABEL 3	Keadaan bangunan Perumahan desa Limboro. 9
TABEL 4	Keadaan Penduduk desa Limboro. 12
TABEL 5	Mutasi Penduduk desa Limboro 12
TABEL 6	Keadaan Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin desa Limboro 13
TABEL 7	Keadaan Penduduk menurut kelompok Pendidikan desa Limboro 14
TABEL 8	Keadaan Penduduk menurut Mata Pencapaian desa Limboro. 14
TABEL 9	Keadaan Penduduk desa Tovale. 19
TABEL 10	Keadaan Wilayah desa Tovale. 20
TABEL 11	Keadaan Penduduk menurut kelompok umur dan Jenis Kelamin Desa Tovale 20
TABEL 12	Keadaan Penduduk menurut kelompok Pendidikan desa Tovale. 21
TABEL 13	Keadaan Penduduk menurut Agama desa Tovale. 21
TABEL 14	Keadaan Penduduk menurut Mata Pencapaian desa Tovale 22
TABEL 15	Keadaan Bangunan Perumahan desa Tovale. 23
TABEL 16	Keadaan Penduduk desa Bora 26
TABEL 17	Keadaan Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin desa Bora 26
TABEL 18	Keadaan Penduduk menurut Mata Pencapaian desa Bora. 27

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Secara riil perkembangan produk domestik regional bruto Sulawesi Tengah dari 364.139,22 juta rupiah pada tahun 1983 menjadi 419.155,66 juta rupiah pada tahun 1986, mengalami pertambahan rata-rata sebesar 4,80 % per tahun. Jika dilihat berdasarkan harga yang berlaku terdapat empat sektor kegiatan yang mewarnai kehidupan perekonomian daerah ini, yaitu sektor pertanian, jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor angkutan dan komunikasi. Sektor perekonomian masih merupakan tumpuan kehidupan daerah ini.

Kualitas penduduk Indonesia menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980 adalah 59. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS. 1976 : XXIII).

Tinggi rendahnya kualitas hidup berkaitan erat dengan salah satu aspek sumber penghasilan, yaitu sistem upah. Sistem upah adalah pengatur imbalan terhadap jasa atas pekerjaan (Kartasaputra, 1986:30) sebagai salah satu unsur dalam produksi.

Disamping sistem upah dalam perekonomian modern, adapula sistem upah tradisional yaitu sistem imbalan terhadap jasa atau pekerjaan yang secara turun temurun telah berlaku dalam berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Hal ini seperti yang telah dinyatakan oleh Broke (1970) bahwa sistem perekonomian di Indonesia dalam kenyataannya bersifat mendua, dimana masing-masing sistem perekonomian baik modern maupun tradisional berjalan bersama-sama tanpa bersentuhan satu sama lain. Sistem perekonomian seperti ini bisa diibaratkan rel kereta api yang berjalan sejajar, tidak pernah bertemu.

Pada dasarnya sistem upah tradisional merupakan perangkat sistem perekonomian, subsistem kekeluargaan yang dilandasi oleh sifat komunal dan mengutamakan asas keseimbangan (Wiryono. P. 1982. 244). Jadi salah satu sisi sistem upah tradisional bukan sekedar ekonomi, melainkan juga mengandung nilai sosial.

Sesuai dengan keanekaragaman budayanya, di Indonesia terdapat berbagai

sistem upah tradisional. Keanekaragaman itu terlihat pada wujud upah. Perbandingan antara upah dan produksi dan saat upah dibayarkan. Wujud upah dapat berupa uang, natura, bahkan juga dengan tenaga. Sementara itu, perbandingannya ada yang 1:2, 1:3 dan sebagainya, sedangkan saat pembayaran ada yang sebelum dan ada yang sesudah pekerjaan selesai. Sistem "sambatan" pada masyarakat petani di Jawa misalnya, lebih berfungsi sebagai tambahan tenaga dan sebagai perwujudan kebersamaan hidup (Koencaraningrat; 1977 : 4).

Dalam masyarakat Gayo, sistem upah seperti ini disebut "*mangolo*" (Melalatoa; 1977 : 17).

Sistem upah tradisional sebagaimana diuraikan di atas pada dasarnya berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Secara garis besar bidang kegiatan ekonomi mencakup pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan rumah tangga dan kegiatan jasa. Dengan demikian dalam sistem perekonomian tradisional disatu pihak ada pemberi upah yang mempunyai kekuasaan atas sejumlah sumber daya dan yang mengatur jalannya sistem perekonomian itu.

Dilain pihak ada penerima upah yang keberadaannya tergantung pada kekuasaan pemberi upah. Di Sulawesi Tengah khususnya pada suku Kaili yang mendiami Kabupaten Donggala, hubungan antara pemberi upah dan penerima upah bukan bersifat hubungan antara penguasa dan yang dikuasai, akan tetapi lebih bersifat ketergantungan timbal balik. Pada suku Kaili ada istilah yang disebut "*nosialapale*" (saling ambil tangan) mempunyai makna saling menolong.

Dalam sistem kerja seperti ini masalah upah bukan menjadi keharusan yang lebih tampak adalah kegotong royongan.

B. MASALAH PENELITIAN.

Yang ingin diperlihatkan dalam penelitian ini adalah keteraturan sosial yang berlangsung dalam sistem perekonomian tradisional yang terwujud dalam aturan-aturan pemberian upah. Penekanan pada penelitian ini pada hubungan-hubungan baik, yang terwujud dalam hubungan kerja maupun hubungan sosial dalam suatu mekanisme peradilan tradisional.

Penelitian ini memperlihatkan corak hubungan kerja dalam sistem tradisional. Secara hipotetis hubungan antara pemberi dan penerima upah dapat dilihat sebagai :

1. Hubungan antara penguasa dan yang dikuasai.

Apabila penerima upah mempunyai kedudukan yang cukup kuat, maka ia dapat menghentikan hubungan tersebut. Apabila kedudukan penerima upah lemah maka ia akan tergantung pada pihak pemberi

upah.

2. Hubungan ketergantungan timbal balik.

Disatu pihak penerima upah memperoleh sejumlah barang dan jasa dari pemberi upah dan sebagai imbalannya pemberi upah memperoleh barang dan jasa dari penerima upah.

C. RUANG LINGKUP MASALAH

Pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aturan-aturan yang berlaku dalam sistem upah tradisional pada kegiatan ekonomi suku Kaili dalam hal ini yang menyangkut pertanian, perikanan dan kerajinan rumah tangga.
2. Bagaimana tanggapan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan upah tradisional khususnya dalam hubungan kerja, dan
3. Sejauh mana keberadaan sistem upah tradisional dalam menentukan corak hubungan kerja pada kegiatan sehari-hari dalam ekonomi Indonesia dewasa ini.

D. T U J U A N .

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai corak hubungan kerja dalam satu sistem perekonomian tradisional. Gambaran tentang mekanisme hubungan itu pada dasarnya dipengaruhi oleh norma-norma dan adat istiadat masyarakat yang pada gilirannya memberikan suatu pola hubungan kerja.

Disamping itu penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data sebanyak-banyaknya bagi keperluan pemerintah terutama dalam hal bagaimana ketentuan standar upah dalam mekanisme perekonomian Indonesia yang bercorak dualisme.

E. METODE PENELITIAN.

Sesuai dengan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan maka untuk memperoleh data dimaksud Tim menggunakan metode sebagai berikut :

1. Penentuan lokasi penelitian.

Sulawesi Tengah adalah daerah agraris, sebagian besar masyarakatnya adalah petani.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu :

- Sub sektor pertanian tanaman pangan.
- Sub sektor perkebunan.
- Sub sektor perikanan.
- Sub sektor peternakan, dan

- Sub sektor kehutanan.

Dalam sub sektor pertanian tanaman pangan dan perikanan ternyata masih ditemukan sistem upah tradisional yang berlaku dalam kelompok-kelompok masyarakat. Pada sub sektor peternakan, pada kelompok masyarakat tertentu juga masih ditemukan sistem upah tradisional. Sub sektor perkebunan dan kehutanan nampaknya banyak dipengaruhi oleh perusahaan-perusahaan besar sehingga tidak dijadikan sasaran perekaman.

Selain sektor pertanian, nampaknya ada sektor lainnya yang ditekuni oleh masyarakat yang masih ditemukan sistem upah tradisional, antara lain kerajinan rumah tangga tenunan ikat pada kelompok masyarakat tertentu di Kabupaten Donggala.

Dalam proses penetapan lokasi penelitian ini terdapat beberapa pilihan yaitu :

- Pertama : Sistem upah tradisional dalam semua kategori kegiatan ekonomi ditemukan dalam sebuah kelompok masyarakat disuatu pemukiman atau kampung. Dalam keadaan yang demikian lokasi sasaran perekaman hanya sebuah untuk mewakili kelompok-kelompok masyarakat diseluruh propinsi.
- Kedua : Sistem upah tradisional untuk tiap kategori kegiatan ekonomi hanya ditemukan dalam sebuah kelompok masyarakat. Karena itu cara yang paling ideal untuk melakukan perekaman adalah mengunjungi semua kelompok masyarakat yang bersangkutan. Tentu saja faktor waktu, tenaga dan dana yang tersedia tidak memungkinkan kita menempuh cara ini.
- Ketiga : Adalah cara yang berada antara kedua kemungkinan ekstrim tersebut diatas, yaitu sistem upah tradisional dalam beberapa kategori kegiatan ekonomi ditemukan dalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam keadaan demikian lokasi kelompok masyarakat yang digunakan sebagai sasaran perekaman lebih dari sebuah, tetapi tidak sebanyak kategori kegiatan ekonomi.

Akhirnya Tim sampai pada pilihan lokasi penelitian sesuai alternatif ketiga. Untuk itu maka tim menetapkan desa Limboro sebagai lokasi penelitian sistem upah tradisional dalam hubungan dengan kerajinan tenun rakyat. Desa Tovale sebagai lokasi penelitian dalam hubungan dengan perikanan. Kedua desa ini berada di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala sebagai lokasi penelitian sistem upah tradisional dalam kegiatan pertanian dan peternakan.

2. Metode Penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Agar pengumpulan data dapat diperoleh secara sistimatis maka dibuat pedoman wawancara dan pengamatan. Disamping itu sejumlah data sekunder seperti peta lokasi penelitian dan data-data statistik kependudukan di wilayah diperoleh melalui bantuan Kepala Desa.

F. SUSUNAN LAPORAN.

Untuk memudahkan penyajian, maka laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, memuat informasi tentang, latar belakang, masalah penelitian, ruang lingkup masalah, tujuan, metode penelitian dan susunan laporan.
- Bab II Gambaran Umum kehidupan sosial ekonomi budaya daerah penelitian, memuat informasi tentang karakteristik lingkungan Desa Limboro, Tovale, dan Bora yang berhubungan dengan masalah karakteristik lingkungan, lingkungan alam, kependudukan dan sistem kehidupan ekonomi sosial dan budaya.
- Bab III Sistem upah tradisional, yang mencakup sistem upah tradisional yang berlaku pada pengrajin tenun di Limboro, sistem upah tradisional yang berlaku pada sektor pertanian tanaman pangan (padi) di Desa Bora. Dalam hubungan dengan masalah ini informasi yang disajikan mencakup sistem dan wujud upah serta cara pembagiannya, orang-orang yang terlibat dalam proses upah, hubungan kerja, kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi upah dan nilai-nilai budaya tertentu yang terdapat dalam sistem upah.
- Bab IV Hubungan antara pemberi dan penerima upah, memuat proses terjadinya hubungan kerja serta keputusan hubungan kerja.
- Bab V Kesimpulan
- Lampiran Daftar pustaka, daftar informan, peta-peta dan biodata para peneliti.

BAB II
GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA
DAERAH PENELITIAN

A. DESA LIMBORO

Karakteristik Lingkungan

a. Lokasi dan Luas

Lokasi penelitian bidang kerajinan rumah tangga terpilih desa Limboro Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala berdasarkan alasan-alasan seperti diuraikan pada bab terdahulu.

Desa Limboro yang dihuni sekitar 1.320 jiwa sesuai data pada tahun 1987, dengan luas sekitar 2.400 Ha, terdiri dari tanah yang berbukit-bukit dan tanah yang datar yang terbagi atau terdiri dari tanah ladang, perkebunan dan sebagian tanah sawah yang mengharapkan air sungai yang kadang-kadang banyak dan kadang-kadang sangat kurang airnya, karena tergantung dengan air hujan disamping sumber mata air hanya sedikit. Letak desa Limboro pada poros jalan Donggala-Ujung Pandang Sulawesi Selatan yang sekarang masih dalam taraf penyelesaian (lihat peta desa Limboro).

Sungai yang terdapat di Desa Limboro dapat mengairi persawahan yang luasnya 36 Ha. Pada punggung bukit ditanami jagung, ubi kayu dan tanaman lainnya seperti sayur-sayuran yang hanya mengharapkan air hujan semata.

Desa ini sedikit jauh dari pantai namun mempunyai tenaga-tenaga trampil dalam mencari ikan di laut. Danau dan rawa tidak terdapat di desa Limboro, namun produksi yang banyak dari desa ini adalah tepung sagu dan atap rumbia untuk perumahan yang dibuat dari daun sagu.

Desa ini terdiri dari 4 (empat) dusun, tetapi karena pertumbuhan penduduk baik dari dalam desa itu sendiri maupun dari luar desa, maka sekarang telah menjadi 5 (lima) dusun. Dusun yang ke 5 (lima) ini pecahan dari dusun I (satu).

Tabel I

Luas Dusun dan Penduduk Desa Limboro.

Dusun	Luas	Penduduk	Kepadatan
1+5	600 ha	410 orang	68/km ²
2	600 ha	380 orang	63/km ²
3	600 ha	267 orang	45/km ²
4	600 ha	263 orang	44/km ²
Jumlah	2.400 ha	1.320 orang	55/km ²

Sumber Data : Kantor Desa Limboro, 1988

Yang merupakan pusat kepadatan penduduk dan merupakan pusat kegiatan pemerintahan desa dan organisasi sosial lainnya adalah pada dusun 2 (dua) dimana terdapat Balai Desa, Rumah Kepala Desa, Puskesmas Pembantu, lapangan bola kaki dan gedung SMP Negeri serta Masjid yang pada setiap hari/waktu sembahyang selalu dikunjungi umat Islam untuk menunaikan ibadahnya.

Untuk jelasnya berikut ini akan diuraikan luas wilayah desa yang sudah diolah dan yang belum diolah.

Tabel 2

Perbandingan luas wilayah desa yang sudah diolah dan belum diolah

Yang sudah diolah		Yang belum diolah		Ket
- Sawah	36 Ha	- Hutan belukar	925 Ha	
- Perkebunan kelapa	97 Ha	- Gunung / bukit	475 Ha	
- Ladang	111 Ha	- Dataran	575 Ha	
- Perkebunan sagu	53 Ha			
- Perkintalan	121 Ha			
- Jalan	5 Ha			
- Lapangan olahraga	2 Ha			
Jumlah	425 Ha		1975 Ha	

Sumber data : Kantor Desa Limboro, 1988

Nampak jelas bahwa lahan yang belum diolah lebih luas dari lahan yang sudah diolah, dan terlihat yang belum diolah ialah punggung bukit, dataran dan hutan belukar.

Luas wilayah yang belum diolah ini bukan karena kemalasan rakyatnya, akan tetapi kondisi tanahnya yang tidak memungkinkan, karena hanya semata-mata mengharapkan air hujan. Sebagian pula dilarang oleh pemerintah desa untuk digarap oleh rakyat mengingat akan bahaya erosi yang mengancam desa Limboro sendiri.

Mata pencaharian pokok di desa Limboro ialah Tani, Nelayan, Pegawai, Dagang, Tukang, Buruh dan Kerajinan rumah tangga.

Produksi di desa ini berupa perikanan, peternakan, pertanian dan kerajinan

rumah tangga.

Desa Limboro membujur dari Timur ke Barat dengan berbatas sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatas dengan desa Tovale
- Sebelah Utara berbatas dengan laut
- Sebelah Timur berbatas dengan desa Ganti
- Sebelah Selatan berbatas dengan desa Kola-Kola

Di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala terdapat 30 desa dan salah satu diantaranya adalah desa Limboro.

Jarak dari desa Limboro ke Ibukota Kecamatan Banawa (Donggala) bila perjalanan dengan kendaraan beroda empat \pm 1/2 jam yang harus melalui punggung bukit/gunung \pm 5 Km, sedangkan jarak ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten (Palu) \pm 34 Km. Palu Ibukota Kabupaten Donggala juga merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, yang sekaligus kota Administratif Palu.

Pusat perekonomian yang paling intensif adalah ibukota Kecamatan Banawa ialah kota Donggala yang merupakan kota pelabuhan tertua di Propinsi Sulawesi Tengah. Hubungan antara desa Limboro dengan kota Donggala menggunakan mobil-mobil taksi, yang jika dibanding dengan perhubungan pada zaman sebelum Orde Baru sungguh jauh berbeda karena hanya ditempuh dengan jalan kaki antara desa dengan ibukota Kecamatan.

Oleh karena itu tidak ada lagi kesulitan bagi masyarakat Limboro untuk pergi ke ibukota Kecamatan bahkan sampai ke ibukota Kabupaten dan Propinsi untuk berbelanja keperluan rumah tangga dan belanja keperluan sehari-hari. Hampir setiap saat selalu ada kendaraan taksi baik dari ibukota Kecamatan ke desa Limboro, ataupun sebaliknya dan bahkan sampai ke ibukota Kabupaten sekalipun.

Kota Donggala merupakan pusat pemerintahan Kecamatan yang juga merupakan pusat perekonomian bagi masyarakat Donggala dan sekitarnya. Sejak dahulu kota Donggala merupakan kota pelabuhan yang cukup ramai disinggahi oleh kapal besar maupun kapal kecil, baik kapal barang maupun kapal-kapal penumpang. Sekarang dengan adanya pelabuhan Samudra Pantoloan di Kecamatan Tavaeli, maka keramaian pengunjung pelabuhan Donggala terbagi dua dan bahkan lebih ramai di pelabuhan Pantoloan, karena kapal-kapal penumpang yang besar seperti Km.Kambuna dan Km.Kerinci langsung berlabuh ke Pantoloan.

Pesatnya kegiatan pelabuhan Donggala turut terimbas pula desa-desa di sekitarnya antara lain desa Limboro, yang turut terbawa pengaruh-pengaruh perekonomian khususnya. Sehingga boleh dikata Donggala dan sekitarnya adalah merupakan kota perdagangan yang jelas membawa perubahan perekonomian masyarakat dari statis menjadi dinamis.

Sudah jelas jarak tempuh dari ibukota Kecamatan lebih singkat ke desa Limboro bila dibandingkan pada zaman sebelumnya. Hal ini disebabkan dengan adanya alat transportasi yang cukup baik dan lumayan, serta perhatian pemerintah terhadap jalan sebagai salah satu alat penting dalam perhubungan, berkaitan dengan jarak tempuh dengan kendaraan bermotor roda empat dari ibukota Kecamatan ke desa Limboro ± 30 menit dengan jarak ± 9 Km, yang harus melalui punggung bukit yang berkelok-kelok, mendaki dan menurun yang kurang lebih 5 Km jaraknya. Dalam waktu yang tidak lama lagi desa Limboro menjadi lintasan Trans Sulawesi sebelah Barat dari Ujung Pandang, Pare-Pare, Mamuju, Donggala, Palu.

b. Lingkungan Alam.

1). Medan satuan pemukiman

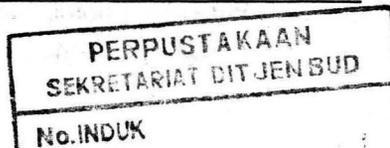
Desa Limboro terdiri dari dataran rendah, perbukitan/gunung dan hutan belukar. Dataran dapat dibagi lagi atas sawah, ladang, perkebunan kelapa, sagu, jalan desa, lapangan olahraga, perumahan rakyat beserta kintalnya.

Dari luas wilayah desa Limboro yang 2.400 Ha terbagi dalam 5 (lima) dusun, dengan keadaan rumah seperti pada tabel 3

Tabel 3
Keadaan Bangunan Perumahan Desa Limboro

Jenis Bangunan	Jumlah	%
- Permanent	52 buah	22,90
- Semi Permanent	38 buah	16,75
- Darurat	137 buah	60,35
Jumlah	227 buah	100

Sumber data : Kantor Desa Limboro, 1988.



Perairannya dapat dilihat bahwa di desa Limboro hanya 1 (satu) yang airnya yang diperkirakan hanya dapat untuk mengairi sawah yang seluas 36 Ha saja. Danau dan rawa tidak terdapat di desa ini kecuali pantai yang agak sempit dan daerah pantai ini hampir tidak dihuni oleh masyarakat. Yang padat penduduknya sesuai dengan luas daerahnya adalah pada dusun 2 yang jumlah penduduknya 380 orang.

Hutan sagu seluas 53 Ha adalah merupakan sebagian sumber kehidupan rakyat Limboro. Hal ini karena banyak menghasilkan disamping isinya yang dapat dimakan oleh penduduk juga daunnya juga dibuat atap rumbia untuk rumah penduduk, yang banyak dikirim keluar desa Limboro dengan harga yang cukup memadai.

Dalam bidang pendidikan desa Limboro mempunyai satu Sekolah Dasar Negeri dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Adanya SMP di Limboro ini karena letaknya cukup strategis, menyerap murid-murid Sekolah Dasar dari desa-desa disekitarnya. Perumahan penduduk pada kenyataannya banyak yang mengelompok padat yang terletak pada tanah dataran, sedang pada perbukitan atau di gunung hampir tidak ada rumah kecuali pondok-pondok yang dipakai oleh penduduk pada saat-saat berkebun.

Berkebun sifatnya hanya temporer pada saat hujan banyak turun sehingga ladang atau kebun menjadi ramai kembali digarap para petani.

Rumah-rumah rakyat terletak disepanjang jalan Donggala-Ujung Pandang dan sebagian kecil melebar ke Selatan dan mengelompok kecil.

2). Perairan.

Sungai adalah merupakan urat nadi pertanian bagi sungai yang banyak airnya dan tetap stabil, tapi di Limboro sungainya sangat terbatas airnya. Di desa Limboro hanya ada satu sungai yang hanya mampu mengairi persawahan seluas 36 Ha, yang irigasinya dibuat oleh penduduk secara tradisional. Kadang-kadang air sungai ini menjadi kecil, apabila musim panas berkepanjangan tiba sehingga sawah-sawah tidak terolah lagi oleh para petani untuk menanam padi.

Perairan pantai banyak bertebing sehingga beberapa kelompok penduduk yang mencari ikan di desa Tovale dan di pantai Limboro

umumnya kurang dihuni oleh penduduk.

Danau tidak ada terdapat di desa Limboro sehingga perikanan darat tidak ada ditemukan.

Rawa yang seluas 2 Ha berupa empang yang belum produktif untuk dikirim keluar desa kecuali untuk mereka sendiri.

3). Iklim.

Iklim hampir sama dengan desa-desa lain di Kabupaten Donggala dan tidak ada perbedaan yang menonjol antara desa-desa utamanya suhu udara.

Curah hujan hampir tidak menetap pada bulan-bulan tertentu, hanya pada bulan Desember, dan Januari tetap agak banyak hujannya.

Angin biasanya membawa awan yang mengandung hujan yang biasanya angin laut, dan pada bulan-bulan Desember dan Januari sering mereka sebut bulan janda, karena para pelayar akan berhadapan dengan angin kencang dan ombak besar. Dalam keadaan seperti inilah para pelayar harus menentang kebuasan ombak dan keganasan angin, sehingga salah-salah bisa menjadi rusak fatal, yang berakibat tidak dapat kembali bersua dengan keluarganya.

3). Flora dan Fauna.

Flora yang hidup secara alamiah seperti kelapa, sagu, dan coklat hidup subur di Limboro, juga merupakan penghasilan penduduknya. Disamping kelapa, sagu dan coklat masih banyak tumbuhan kayu-kayu yang dapat diambil sebagai bahan bakar untuk memasak serta keperluan lainnya.

Faunanya seperti ayam, bebek, kambing yang dipelihara untuk menambah pendapatan keluarga disamping ada sebagian sapi.

Di hutan-hutan masih terdapat rusa yang jumlahnya makin kecil dan berbagai jenis burung.

b. KEPENDUDUKAN

1). Penyebaran Penduduk.

Penyebaran Penduduk di desa Limboro pada tahun 1987/1988 tidak terlalu menonjol pada setiap pemukiman. Tetapi karena pertumbuhan dan kemajuan teknologi, maka jelas ada penyebaran perlahan-lahan akan tetapi tidak terlalu menyolok. Dari perpindahan penduduk pemukiman yang satu ke pemukiman yang lain sangat jarang terjadi

kecuali pada musim-musim penghujan, banyak penduduk ke kebunnya untuk menggarap kembali lahannya.

Penduduk desa Limboro khususnya para pegawai yang bekerja di ibu kota Kecamatan yakni di Donggala, pindah bermukim di kota Donggala. Akan tetapi nampaknya sekarang mereka yang menjadi pegawai di Donggala ada yang tinggal di desa Limboro. karena hubungan sudah baik. Disamping itu kendaraan roda dua telah banyak mereka miliki dan kendaraan roda empat setiap harinya lancar ke desa Limboro, juga sebaliknya.

2). Pertumbuhan penduduk.

Penduduk desa Limboro pada tahun 1988 berjumlah 1.320 jiwa. Terbagi atas 5 dusun.

Tabel 4
Keadaan Penduduk Desa Limboro.

Penduduk	Jumlah	%
- Dusun 1 dan 5	410 orang	31,05
- Dusun 2	380 orang	28,77
- Dusun 3	267 orang	20,27
- Dusun 4	263 orang	19,91
Jumlah	1.320 orang	100

Sumber Data : Kantor Desa Limboro, 1988.

Tabel 5
Mutasi Penduduk Desa Limboro

No.	Umur (thn)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Lahir	9	2	11
2.	Meninggal	3	3	6
3.	Datang	12	13	25
4.	Pindah	-	-	-
5.	Bertambah	18	12	30

Sumber Data : Kantor Desa Limboro, 1988

Tabel 6
Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Desa Limboro.

Kelompok umur		Jumlah Penduduk			%
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	0 s/d 6	165	36	201	15,22
2.	7 s/d 12	90	155	245	18,56
3.	13 s/d 18	106	105	211	15,98
4.	19 s/d 23	94	103	197	14,93
5.	24 s/d 49	84	150	234	17,73
6.	50 ke atas	83	149	232	17,58
Jumlah		622	698	1.320	100

Sumber data : Kantor Desa Limboro 1988.

Melihat keadaan penduduk menurut umur, maka dapat dilihat sebagai tenaga kerja yang potensial masih cukup banyak.

Tenaga kerja yang potensial tercatat 843 orang yang berarti kalau di-prosentasekan dari jumlah penduduk desa Limboro

Maka $\frac{843}{1.320} \times 100\% = 63,86\%$

1.320

Apabila dilihat dari jenis kelamin menurut umur, maka akan kita lihat perbandingannya, umur 7 tahun sampai 50 tahun ke atas nampak lebih banyak perempuan dari pada laki-laki.

Jelaslah bahwa tenaga perempuan lebih banyak sebagai tenaga kerja baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin.

Dan tenaga kerja perempuan ini nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari sebagai tenaga penun/tenaga pengrajin.

Tabel 7**Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Desa Limboro**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat SD	50	3,79
2	Tamat SLTP	122	9,24
3	Tamat SLTA	53	4,02
4	Tamat Perguruan Tinggi	11	0,83
5	Putus SD	23	1,74
6	Putus SLTP	47	3,56
7	Putus SLTA	10	0,76
8	Putus Perguruan Tinggi	-	-
9	Belum bersekolah	201	15,23
10	Tidak bersekolah	347	26,29
11	Sedang bersekolah	456	34,54
Jumlah		1.320	100

Sumber data : Kantor Desa Limboro.

Melihat kedua tabel yang tersebut diatas maka akan kelihatan jumlah yang tamat dan jumlah yang putus sekolah.

Jumlah yang tamat lebih banyak dari yang putus sekolah.

Tabel 8**Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Limboro**

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
- Pengrajin	390	46,26
- Petani	285	33,81
- Nelayan	25	2,97
- Pegawai	95	11,27
- Pedagang	5	0,59
- Tukang	7	0,83
- Buruh	36	4,27
Jumlah	843	100

Sumber Data : Kantor Desa Limboro, 1988

2. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.

a. Kehidupan Ekonomi

Tingkat kemakmuran warga desa Limboro dapat dikatakan cukup baik, sebab bila dilihat keadaan rumah penduduk nampaknya agak baik sesuai ukuran setempat.

Pada ukuran umum juga sudah baik, sebab rumah penduduk selain bentuk panggung telah ada rumah beton. Dengan keadaan perumahan seperti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemakmuran cukup memadai dan hampir tidak kelihatan gubuk-gubuk yang sudah reot. Lingkungan pemukiman cukup bersih dan teratur jika dibandingkan pada waktu lalu.

Makanan dan pakaian juga tidak berbeda dengan makanan dan pakaian penduduk di kota Donggala yang telah banyak mendapat pengaruh dari luar. Tentu hal ini akan terimbas pada desa-desa sekitarnya dan dengan kemajuan teknologi dan perkembangan-perkembangan lainnya dari berbagai bidang.

Mereka telah menyadari apabila mereka tidak mengikuti perkembangan zaman maka akan dapat digilas oleh zaman dan oleh karena itu mereka berpacu dengan kemajuan zaman, sehingga mereka dapat setingkat dengan orang kota. Mereka berusaha untuk maju dan tetap maju melangkah kedepan mengubah pola hidup yang lama menuju ke pola hidup yang lebih maju.

Masyarakat desa Limboro telah meninggalkan pola hidup lama yang statis dan telah menggantinya dengan pola hidup dinamis. Dengan demikian pendapatan mereka kian meningkat dari standar yang lama ke standar yang lebih maju, yang lebih membawa mereka ke kehidupan yang dapat dikatakan modern.

2. Kehidupan Sosial Budaya.

Hubungan antar warga atau kehidupan sosial dalam masyarakat masih terpelihara dengan baik, sesuai kehidupan tradisional pedesaan. Hal ini nampak dalam setiap kegiatan dalam desa Limboro.

Hubungan antar warga yang masih terikat dalam hubungan darah (geneologis) atau karena hubungan perkawinan masih merupakan sendi-sendi bangunan sosial yang kuat dan kokoh dalam masyarakat Limboro sebagaimana di desa-desa se Sulawesi Tengah lainnya.

Hal tersebut nampak, utamanya dalam pesta tradisional seperti pada

upacara perkawinan dan upacara-upacara daur hidup lainnya. Semangat gotong-royong berdasarkan jiwa kekeluargaan/ persaudaraan cukup kuat mengikat rasa kesatuan dalam setiap pesta upacara adat. Warga dalam arti satu kelompok sosial karena satu kesatuan pemukiman (teritorial) seperti kehidupan sosial di pedesaan, ikatan-ikatan masih terasa dalam kesatuan sosial, karena ikatan turunan, perkawinan, tetangga. Karena kepentingan bersama dalam hubungan kerja seperti dalam pertanian, mendirikan rumah, kematian dan sebagainya, maka setiap orang merasa dalam satu ikatan warga, satu kesatuan hidup (community). Rasa solidaritas, rasa kesatuan dan keterikatan satu dengan yang lain, serta rasa kekeluargaan masih sangat kuat, erat diantara warga itu sendiri.

Masyarakat di Kabupaten Donggala khususnya masyarakat di desa Limboro dahulu sebagai masyarakat petani yang sebagai satu-satunya lapangan kerja yang tersedia, berarti seluruh penduduk desa terikat sebagai anggota kelompok tani.

Pada masyarakat desa Limboro dikenal keluarga batih dan keluarga luas. Struktur keluarga batih adalah ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Peranan ayah dan ibu adalah untuk mengasuh, menyekolahkan sampai pada mencarikan jodoh anak-anaknya.

Sedangkan pada keluarga luas, terdiri dari beberapa keluarga batih yang masih ada hubungan darah.

Yang jelas kesatuan sosial diantara mereka memang masih kuat dan erat, dimana keluarga inti yang senior memegang peranan penting dalam keluarga itu.

Keluarga batih dan keluarga luas selalu ada salah seorang diantara mereka jaditokoh yang dihormati dan disegani, utamanya dalam pengambilan keputusan keluarga.

Sistem kekerabatan yang menyangkut pranata-pranata sosial, sebab dalam pranata-pranata itulah jelas terjalin hubungan antara individu dengan kelompok. Dari hakekat hubungan-hubungan inilah dapat dilihat pencerminan sistem gotong royong masyarakat dalam kegiatan apapun untuk keselamatan bersama.

Mengenai kepercayaan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat kelihatan dalam berbagai upacara pada aspek daur hidup, upacara adat dalam pertanian dan upacara adat kemasyarakatan lainnya. Misalnya masih ada kepercayaan kepada : orang-orang halus/dewa-dewa, benda-benda sakti, orang keramat dan simbol-simbol relegi lainnya, walaupun mereka telah memeluk agama Islam seluruhnya.

Tingkat kerukunan baik dirumah tangga maupun dimasyarakat, cukup berjalan dan terjalin dengan baik. Dapat dikatakan persengketaan diantara warga sekalipun besar semuanya terselesaikan dengan baik.

Kalau seandainya ada terjadi kekeruhan-kekeruhan dalam rumah tangga

dapat diselesaikan secara musyawarah baik oleh keluarga dan tidak sampai keluar.

Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di masyarakat oleh ulah anak-anak muda di dalam desa itu sendiri diselesaikan oleh Kepala Desa setempat secara musyawarah, dan tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat.

Kesadaran akan hukum mulai menebal didalam masyarakat sehingga antar warga itu sendiri tidak terjadi gontok-gontokan atau main hakim sendiri, yang dapat membawa malapetaka pada diri sendiri dan keluarga.

B. DESA TOVALE KECAMATAN BANAWA

1 Karakteristik Lingkungan.

a. Lokasi dan Luas.

Desa Tovale merupakan salah satu desa di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, yang terletak di tepi pantai selat Makassar bertetangga desa Limboro dan berbatasan :

Sebelah Utara dengan Selat Makassar,

Sebelah Timur dengan Desa Limboro,

Sebelah Selatan dengan Desa Salubomba dan

Sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Luas wilayahnya = 400 Ha yang terdiri dari :

- Tanah pekarangan/perumahan 20 Ha
- Perkebunan rakyat 225 Ha
- Tanah kering/ladang 120 Ha
- Empang/kolam 12 Ha
- Lain-lain 23 Ha

Desa ini terbagi 4 (empat) dusun dengan jalan raya satu arah memanjang dari Timur ke Barat menuju pantai.

Untuk mencapai desa ini dari ibukota Kecamatan digunakan transportasi melalui jalan darat dengan mobil, jaraknya 12 Km dengan waktu tempuh selama 35 menit. Sedang jaraknya dengan Palu ibukota Kabupaten dan ibukota Propinsi ± 46 Km dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 35 menit. Hubungan perekonomian yang paling lancar adalah hanya dengan ibukota Kecamatan yaitu Donggala.

b. Lingkungan alam

Medan satuan pemukiman penduduk umumnya di tanah datar. Desa ini terletak antara pegunungan dan pantai. Dibagian pantai sebelah Selatan tumbuh pohon-pohon bakau tetapi dibagian utara adalah pantai pasir putih yang indah sebagai tempat rekreasi. Pada bagian pegunungan terdapat pohon kelapa, serta tanah pertanian berupa ladang-ladang penduduk.

Ditengah-tengah desa mengalir sungai kecil yang oleh penduduk digunakan sebagai tempat mandi dan mencuci. Sebagian tanah datarnya oleh penduduk ditanami tanaman keras berupa pohon coklat dan pohon

sagu.

Iklim desa Tovale adalah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Musim hujan biasanya terjadi mulai bulan September s/d bulan Februari, dan musim kemarau mulai pada bulan Maret s/d bulan Agustus.

Pada musim hujan angin bertiup dari arah Barat ke Timur dan sebaliknya pada musim kemarau angin bertiup dari arah Timur ke Barat.

Jenis Flora dan faunanya adalah sebagai berikut :

Alam flora dikenal berbagai macam tumbuhan yang dapat dijadikan komodity ekspor seperti beberapa jenis hasil hutan berupa kayu lunak dan beberapa jenis anggrek hutan, sedang faunanya adalah seperti babi rusa, anoa, ayam hutan dan beberapa jenis burung.

c. Kependudukan.

1). Jumlah dan persebaran.

Penduduk asli desa Tovale adalah suku Kaili, disamping itu terdapat pula suku Bugis dan Mandar yang sudah kawin-mawin dengan penduduk asli dan menetap didesa ini.

Jumlah penduduk 2.089 jiwa dengan kepadatan 191 jiwa/Km² yang terdiri dari 2.082 WNI dan 7 WNA. Jumlah Kepala keluarga, 338 KK.

Tabel 9.
Keadaan penduduk desa Tovale.

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.163	926	2.089

Sumber data : Kantor Desa Tovale, 1988.

2). Pertumbuhan penduduk.

Tingkat kelahiran terdapat 0,53 % / tahun dan kematian 0,23 % / tahun, tingkat migrasi pada tahun-tahun terakhir ini tidak ada dan umumnya penduduk yang datang hanyalah bersifat sementara, tidak menetap tinggal di desa ini.

Tabel 10.
Kadaan Wilayah Desa Tovale.

Wilayah/Lokasi	Jumlah	%
- Tanah pekarangan/perumahan	20 Ha	5
- Tanah Perkebunan rakyat	225 Ha	56,25
- Tanah kering/ladang	120 Ha	30
- Empang/kolam	12 Ha	3
- Hutan/lain-lain	23 Ha	5,75
Jumlah	400 Ha	100

Sumber data : Kantor desa Tovale, 1988.

Tabel 11.
Kadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin
Desa Tovale.

Kelompok umur	Jumlah penduduk			%
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
0 - 4	221	131	352	16,85
5 - 9	178	161	339	16,23
10 - 14	169	126	295	14,12
15 - 19	131	132	263	12,59
20 - 24	173	88	261	12,49
25 - 29	73	80	153	7,33
30 - 34	54	58	112	5,36
35 - 39	44	53	97	4,64
40 - 44	39	28	67	3,21
45 - 49	44	31	75	3,59
50 - keatas	37	38	75	3,59
Jumlah	1.163	926	2.089	100

Sumber data : Kantor desa Tovale, 1988.

Pada umumnya mereka yang berumur antara 7 sampai dengan 16 tahun masih bersekolah pada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Tabel 12.**Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan Desa Tovale**

Jenis Pendidikan	Jumlah	%
- Belum sekolah	625	29,92
- Tidak Tamat SD	511	24,46
- Tamat SD	328	15,70
- Tamat SLTP	78	3,74
- Tamat SLTA	42	2,01
- Tamat Akademi	7	0,34
- Tamat Perguruan Tinggi	8	0,38
- Sedang bersekolah	290	13,88
- Buta Aksara	200	9,57
Jumlah	2.089	100

Sumber data : Kantor desa Tovale, 1988

Adapun sekolah-sekolah yang terdapat di desa Tovale masing-masing Sekolah Dasar 2 (dua) buah, Madrasah 1 (satu) buah, SLTP/ sederajat 2 (dua) buah Sekolah Lanjutan Atas belum ada.

Tabel 13.**Keadaan penduduk menurut Agama desa Tovale.**

Agama	Jumlah	%
- Islam	2.082	99,66
- Kristen Protestan	-	-
- Kristen Katolik	7	0,34
- Hindu	-	-
- Budha	-	-
Jumlah	2.089	100

Sumber data : Kantor Desa Tovale, 1988.

Yang beragama Kristen Katolik ini hanya mereka yang bukan penduduk asli tetapi adalah mereka yang berwarga Negara Asing (Tionghoa).

Untuk rumah-rumah ibadah, hanya Mesjid yang ada sebanyak 3 (tiga) buah sedangkan rumah-rumah ibadah untuk agama lain tidak ada. Mata pencaharian utama dari masyarakat desa Tovale adalah bertani dan nelayan.

Tabel 14.

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Tovale.

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
- Petani	979	76,67
- Nelayan	226	17,70
- Guru	27	2,11
- Tukang	24	1,88
- Pegawai	11	0,86
- Buruh	5	0,39
- Pedagang	5	0,39
Jumlah	1.277	100

Sumber data : Kantor desa Tovale, 1988.

2 Kehidupan Ekonomi Sosial dan Budaya.

1. Kehidupan Ekonomi

Tingkat kemakmuran suatu masyarakat dapat diukur dari kondisi ekonomi. Dari Ekonomi ini dapat dilihat kondisi rumah, lingkungan pemukiman, makanan, pakaian dan tingkat pendapatan.

Kondisi rumah beserta pemukiman di desa Tovale dapat dibagi sebagai berikut :

Bagian sebelah Timur umumnya rumah-rumah yang sudah termasuk rumah sehat dan bersih lingkungannya serta bangunannya sudah ada yang permanent dan semi permanent.

Dibagian sebelah Barat/Utara rumah-rumah masih dibawah standar dari rumah yang sehat dan bersih lingkungannya karena pada umumnya bangunan masih bersifat darurat dan berdinding gaba-gaba, beratap rumbia yang kebersihannya kurang diperhatikan.

Jumlah bangunan rumah yang terdapat seluruhnya sebanyak 338 buah.

Tabel 7.
Keadaan Bangunan Perumahan Desa Towale

Jenis bangunan	Jumlah	%
- Permanent	11	3,26
- Semi Permanent	216	63,90
- Darurat	111	32,84
Jumlah	338	100

Sumber data : Kantor desa Towale, 1988.

Yang termasuk rumah dalam lingkungan sehat 125 buah yang kurang sehat 213 buah.

Dilihat dari jenis makanan, ada 2 macam yang pokok yaitu beras dan jagung. Untuk makanan sehari-hari adalah nasi (beras) dengan lauk pauk berupa sayur-sayuran dan ikan. Mengenai pakaian mereka sudah maju dan mengikuti cara berpakaian orang kota terlebih-lebih bagi gadis-gadis dan jejaka, khususnya untuk kaum ibu memakai kain kebaya dan sarung panjang, sedang kaum bapak memakai kemeja dengan sarung.

Pada waktu acara pesta-pesta para ibu-ibu dan bapak-bapak senantiasa memakai kain sarung tenun Donggala (buya bomba) yang harganya cukup mahal karena sarung ini terbuat dari benang sutra yang ditenun dengan tangan.

Tingkat pendapatan rumah tangga di desa Towale adalah sebagai berikut :

- 1). Rumah tangga yang berpenghasilan Rp. 75.000,- perbulan terdapat 40 %
- 2). Yang berpenghasilan Rp. 100.000,-/bulan 20 %
- 3). Yang berpenghasilan Rp. 150.000,-/bulan 17 %
- 4). Yang berpenghasilan Rp. 200.000,-/bulan 13 %

Dan yang tingkat pendapatannya masih minim (dibawah standar) terdapat 10 % dan ini bagi mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh musiman yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap.

b. Kehidupan Sosial Budaya.

Kehidupan sosial budaya antara lain diuraikan mengenai tipe rumah tangga,

interaksi sosial antar anggota rumah tangga dengan masyarakat, tingkat kerukunan kegiatan sosial, kegiatan budaya dan kepercayaan.

Tipe rumah tangga adalah keluarga Batih yang anggota keluarganya terdiri satu keluarga yaitu ibu, bapak dan anak-anak yang belum kawin, dan bagi anak-anak yang sudah kawin akan keluar dari rumah orang tua membuat rumah sendiri untuk tempat tinggal mereka.

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari nampak dalam setiap kegiatan yang bersifat keagamaan ataupun tradisional seperti dalam upacara agama atau pesta-pesta adat.

Hubungan antar warga yang masih terikat dalam hubungan darah atau hubungan perkawinan masih merupakan ikatan yang kuat.

Tingkat kerukunan juga sangat nampak karena mereka selalu memikirkan kepentingan bersama terutama dalam hal kegiatan-kegiatan sosial yang biasanya dilakukan dengan bergotong-royong dan rasa tanggung jawab bersama-sama.

Dalam hal kerukunan beragama, rasa saling hormat menghormati antara satu golongan dengan golongan yang lain selalu ada, walaupun mayoritas penduduk beragama Islam. Kegiatan-kegiatan budaya akan terlihat dengan adanya pesta-pesta adat selalu diiringi dengan kesenian yang berbau keagamaan seperti rebana, zamrah dan tarian Jepeng yang sangat membudaya dalam masyarakat dan tetap dipelihara sampai sekarang. Dalam hal kepercayaan mereka tidak percaya lagi dengan kepercayaan yang bersifat animisme, karena sudah menjadi menganut agama yang taat (Agama Islam).

C. DESA BORA KECAMATAN SIGI BIROMARU.

1. Karakteristik Lingkungan.

a. *Lokasi dan luas.*

Desa Bora terletak disebelah selatan kota Palu ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, termasuk dalam wilayah Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala. Jarak desa Bora dengan kota Palu, sekitar 21 Km sedang jarak dari ibukota Kecamatan 14 Km. Luas wilayah desa Bora ± 4.900 Ha, dengan penduduk 1.349 jiwa terdiri dari 3 (tiga) RK dengan 182 kepala keluarga.

Batas-batas wilayah pemerintahan desa sebagai berikut :

Sebelah Utara dengan desa Vatunonju dan desa Saulove;

Sebelah Timur dengan desa Sigimpuu ;

Sebelah Selatan dengan desa Sidondo; dan

Sebelah Barat dengan desa Maranata.

Untuk mencapai desa ini baik dari ibukota Propinsi yaitu kota Palu maupun dari ibukota Kecamatan yaitu Biromaru hanya dapat dicapai dengan jalan darat kendaraan roda empat atau roda dua.

Keadaan jalan dan sarana transportasi cukup baik karena desa ini dilalui oleh jalan poros kota Palu-Palolo, baik melalui Biromaru maupun melalui Maranata, melalui jalan Palu-Kulavi. Kondisi ini memudahkan penduduk desa ini untuk memasarkan hasil pertaniannya ke kota Palu.

b. *Lingkungan alam.*

Luas wilayah desa Bora 4.900 Ha, terdiri dari dataran tinggi 3.866 Ha, bukit tanah tandus 150 Ha dan dataran rendah 864 Ha.

Dari luas wilayah tersebut keadaan tanah pada dataran rendah cukup subur yang dijadikan persawahan karena adanya irigasi dari sungai Vuno yang mengairinya sepanjang tahun. Daerah lainnya merupakan kawasan hutan dan tanah tandus yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kawasan berternak sapi, kambing dan domba, karena keadaan tanah tersebut tidak cocok untuk persawahan atau perkebunan.

Sebagaimana halnya iklim umum yang berlaku di sekitar lembah Palu, maka Desa Bora demikian pula halnya yaitu beriklim panas dengan suhu rata-rata antara 27 C - 32 C. Curah hujan rata-rata pertahun 7 -

12 mm. Iklim yang panas dengan curah hujan yang sangat kurang, menyebabkan tanaman pertanian dan perkebunan di sebagian besar areal desa tidak dapat tumbuh dengan baik kecuali pada daerah dataran rendah yang terjangkau oleh irigasi sungai Vuno.

c. Kependudukan.

Secara umum penduduk desa Bora termasuk dalam rumpun suku Kaili. Penduduk nampak terikat oleh tradisi adat yang kokoh, hal ini tidak mengherankan karena menurut riwayat desa Bora dahulu kala adalah sebagai pusat kerajaan Sigi.

Jumlah penduduk desa ini 1.349 jiwa dengan komposisi seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 16.
Keadaan penduduk desa Bora.

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
646	703	1.349

Sumber data : Kantor desa Bora, 1988.

Tabel 17.
Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Bora.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk			%
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
0 - 6	141	108	249	18,47
7 - 14	84	98	182	13,50
15 - 24	205	260	465	34,50
25 - 44	66	62	128	9,49
45 - 54	98	102	200	14,76
55 - keatas	52	73	125	9,28
Jumlah	646	703	1.349	100

Sumber data : Kantor desa Bora, 1988.

Dari tabel di atas terlihat bahwa apabila kita mengambil tolok ukur usia produktif 15 - 55 tahun maka jumlah penduduk usia produktif sebanyak 793 jiwa atau 58,78 % dari jumlah penduduk keseluruhan. Jumlah inilah yang mendukung potensi ekonomi desa yang bersumber dari mata pencaharian pokok yaitu pertanian dan perkebunan.

Komposisi penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 18.

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Bora.

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
- Petani	397	72,71
- Pegawai	7	1,28
- Pedagang	17	3,11
- Pengrajin	3	0,55
- Tukang Kayu/Batu	10	1,83
- Tukang Jahit	2	0,37
- Tukang Gunting	2	0,37
- Dukun	1	0,18
- Dan lain-lain	107	19,60
Jumlah	546	100

Sumber data ; Kantor Desa Bora, 1988

Data diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian pokok penduduk desa Bora adalah bertani.

Pertanian merupakan kegiatan pokok sehari-hari dan rutin, juga merupakan sumber penghasilan utama bagi penduduk desa.

2. Kehidupan Ekonomi Sosial dan Budaya.

a) Kehidupan Ekonomi.

Mobilitas penduduk desa Bora nampaknya rendah, dibanding dengan desa-desa lainnya. Namun demikian desa ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah peningkatan ekonomi masyarakatnya, yaitu areal tanah serta lingkungannya yang dapat menunjang untuk

pengembangan pertanian, perkebunan dan peternakan. Selain itu desa ini juga mempunyai sumber mata air panas yang dapat dikembangkan untuk menjadi obyek wisata.

Apabila kita memperhatikan keadaan perumahan masyarakat desa Bora maka secara umum dapat dikatakan bahwa perumahan rakyat relatif sudah baik dengan konstruksi semi permanent sampai ke permanent.

Makanan pokok penduduk di desa Bora adalah beras kemudian jagung. Kegiatan rutin penduduk setiap hari yaitu mulai hari Minggu sampai dengan hari Jum'at bekerja di sawah, sedang hari Sabtu mereka umumnya tidak turun kesawah tapi memanfaatkannya untuk pergi ke pasar di desa Maranata. Tujuan mereka ke pasar disamping membeli kebutuhan keluarga juga membawa sebagian hasil produksi mereka untuk di jual. Sebagian hasil produksi mereka jual langsung ke Palu atau ke pasar Biromaru.

b) *Kehidupan Sosial Budaya.*

Sifat dan semangat gotong royong masyarakat desa Bora masih sangat tinggi. Hal ini terlihat pada saat kegiatan membangun rumah, kedukaan atau pesta maupun kerja bakti yang digerakan oleh Kepala Desa.

Selain itu masyarakat mempunyai lembaga-lembaga yang mendukung semangat kegotong - royongan misalnya lembaga adat, lembaga keagamaan, dan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD).

Masyarakat desa Bora terkenal sebagai masyarakat yang taat beragama, dan kukuh pada adat istiadat. Ini dapat kita lihat bahwa desa Bora ini mempunyai sebuah mesjid megah dan dapat dikatakan mesjid terbesar untuk seluruh desa di Kecamatan Sigi Biromaru, dan di desa Bora ini juga terdapat sebuah Baruga (rumah adat) yang senantiasa digunakan untuk upacara-upacara adat tertentu.

BAB III

SISTEM UPAH TRADISIONAL

A. Sistem Upah Tradisional Pada Pengrajin Kain Tenun.

1. Sistem Upah dan Wujud Serta Cara Pembagiannya.

Desa Limboro diambil sebagai sampel satuan pemukiman penenun kain sarung sutera yang bahasa lokalnya topantanu buya sabe/bomba, yang sering disebut atau dikenal dengan nama sarung Donggala. (tanu = tenun, topantanu = penenun).

Sistem yang berlaku pada nontanu buya bomba ini adalah upah atau notambo, dengan wujud yang diberikan berupa uang dan kadang-kadang saja ada yang bagi hasil yang dalam bahasa daerahnya digunakan istilah NOTOSA.

Notosa ialah bagi hasil didasarkan pada apabila pemesan menyediakan semua bahan dan penenun hanya tinggal menenun saja, maka hasilnya dibagi tiga yaitu : 2 (dua) bagian untuk pemesan dan 1 (satu) bagian untuk penenun. Biasanya dilakukan pada mereka yang pandai menenun tetapi tidak mampu mengikat, mencelup dan sebagainya sehingga pemesan harus mencari orang-orang yang pandai cara mengikat dan mencelup, dan sebagainya.

Berdasarkan tehnik pembuatan dan corak kainnya ada 6 (enam) jenis buya sabe (sarung sutera) Donggala.

- a. Kain Pelekat Garusu dan Buya Cura.
- b. Kain Buya Bomba (Buya = Sarung).
- c. Kain Buya Subi.
- d. Kain Kombinasi Bomba dan Subi.
- e. Kain Buya Bomba Kota.
- f. Kain Buya Awi.

Bomba berarti bunga, yang berarti tenunan motif ikat yang diberi ragam hias motif bunga. Pengertian bunga disini dapat berarti berbagai bentuk ragam hias termasuk diantaranya dalam bentuk kembang, daun, bangun segi tiga, segi empat, dan sebagainya.

Dalam proses pembuatannya sarung Donggala ini yang paling sulit adalah buya Bomba Kota yaitu sarung dengan bentuk motif hiasan kotak-kotak khusus.

Sulitnya proses pembuatan buya Bomba Kota ini ialah karena benang vertikal atau benang-benang lungsi dan benang horisontal atau benang pakan, diikat menurut motifnya. (Pada zaman dahulu pengikatnya ini ialah dari daun silar yang dikeringkan dan diproses sampai halus, tetapi sekarang yang banyak dipakai ialah tali rafia).

Tehnik mengikat kedua arah benang tersebut dinamakan juga tenun ikat berganda atau dobel ikat.

Bagian-bagian yang diikat sebelum dicelup kedalam warna-warna celupan merupakan bagian yang membentuk ragam hias pada kain tenunnya.

Walaupun sarung ini menghasilkan tenunan dobel ikat namun semua coraknya hanya berbentuk silangan jalur vertikal dan jalur horisontal saja yang membentuk kotak-kotak.

Proses pembuatan yang agak sulit ialah, kain Buya Subi. Pada dasarnya kain sarung (buya) Subi adalah kain tenun dengan corak hias yang dibuat dengan tehnik Subi (Songket, Sungkit) yang menyungkitkan beberapa helai benang dan kumbaja (benang emas) yang diantara benang lungsinya.

Benang yang disisipkan merupakan benang timbul menyerupai sulaman.

Kain sarung (buya) Subi ini menurut jenis benang Subinya ialah :

- a. Buya Subi Sabe, yakni Buya Subi dengan hiasan timbul benang sutera yang berbagai macam warna seperti merah, kuning, ungu, biru dan sebagainya.
- b. Buya Subi Kumbaja yakni Buya Subi dengan hiasan timbul benang emas.

Dengan proses pembuatan yang berbeda-beda tingkat kesulitannya ini, menimbulkan upah yang berbeda-beda pula.

Seperti contoh : **untuk kain buya Subi.**

Bahan-bahan :

a. 3 pelu (gulung) benang sutera	Rp. 34.000,-
b. Upah celup	Rp. 2.500,-
c. Upah tenun	Rp. 20.000,-
d. N o a n é	Rp. 1.500,-
e. Sewa jangga	Rp. 1.000,-
f. Nogalendo	Rp. 1.000,-
g. Benang emas	Rp. 1.000,-
h. Upah jahit	<u>Rp. 1.500,-</u>
Jumlah	Rp. 65.500,-

Sedangkan harga pasaran kain buya Subi Rp. 85.000,- (delapan puluh

lima ribu rupiah).

Pada kain buya Bomba Bunga upahnya Rp. 15.000,- sedang kain buya Bomba Kota upahnya Rp. 25.000,-

Wujud upah berupa natura, hewan dan lainnya hampir tidak ditemukan di desa Limboro, karena pada dasarnya pemberi upah lebih mudah menggunakan uang sebagai wujud ganti lelah penenun.

Cara pembagian yang digunakan dalam menenun sarung ini hanya berdasarkan upah atau gaji saja, sebab kalau dipakai sistem bagi hasil, berarti sang penenun akan kelebihan sarung, dan ini berarti penenun akan bekerja dua kali yaitu dia juga akan menjual sarungnya yang diperoleh dari pembagian hasil, setelah ia menenun.

Jika seandainya mereka yang menenun itu dalam jumlah banyak, maka akan terjadi persaingan dalam harga, sebab mereka akan menjual sendiri-sendiri.

Oleh karena itu perlu dikoordinir cara penjualan kain sarung tersebut apakah melalui badan-badan resmi, atau melalui koperasi-koperasi atau PKK.

Sekarang di Limboro khususnya PKK memegang peranan yang sangat penting dalam pemasaran kain buya Sabe (sarung sutera) Donggala. Pada umumnya wanita di desa Limboro dapat menenun buya Sabe bila ada waktu senggang, khususnya untuk mereka pakai sendiri/keluarga

2. Orang-Orang yang Terlibat Dalam Proses Upah.

Yang terlibat dalam proses upah Pontanu buya Sabe (sarung sutra) Donggala ialah : Penenun dan Pemberi Upah.

Pemberi upah ada 2 (dua) macam :

- 1) Orang-orang yang memberi upah untuk memperoleh buya Sabe, hanya untuk dipakai sendiri.
- 2) Orang-orang yang memberi upah untuk mendapatkan buya Sabe (Sarung sutera Donggala), untuk diperdagangkannya di daerah sampai keluar dari Kabupaten Dati II Donggala.

Berdasarkan tujuan orang memberi upah diatas, maka cara pemberian upahpun ada 2 cara.

Untuk sebagai bahan perdagangan jelas adalah orang-orang yang mampu atau orang berada. Oleh karena itu dalam hal pemberian upah ini sistem yang dipakai yakni harus ada uang muka atau uang

panjang setengah dari upah yang disepakati dan harus menyiapkan bahan-bahannya terlebih dahulu.

Akan tetapi bagi orang-orang yang mengupah hanya untuk kepentingan dipakai sendiri, biasanya tidak mutlak harus ada uang panjarnya dan yang pokok hanya menyiapkan bahan-bahannya saja.

Dengan adanya dua pihak pemesan ini, maka ada dua macam penyelesaian kain atau sarung ini yakni proses pembuatannya agak cepat bagi penenun untuk dagang, dan agak lambat bagi orang-orang yang hanya untuk dipakai sendiri sebab mungkin perangsangnya agak kurang, atau ada ketentuan dari pemesan yang mengatakan biar sampai satu atau dua bulan tidak menjadi persoalan. Dengan demikian sang pemesan tidak mendesak pada penenun tadi untuk cepat selesai, kecuali sang pekerja ada pekerjaan lain yang mendesak maka ia berusaha menyelesaikannya dengan cepat pula.

Orang-orang yang diberi upah ini pada dasarnya dan umumnya orang-orang yang terampil dalam pekerjaan menenun, karena pada mulanya para penenun di desa Limboro ini bukanlah suatu pekerjaan yang pokok sebagai suatu mata pencaharian.

Menenun sebagai pekerjaan sambilan pada masa-masa tertentu, sebab kain sarung yang ditenun itu biasanya hanya digunakan pada waktu Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, pada waktu pesta atau pada upacara-upacara adat.

Tetapi sekarang sudah jauh berubah keadaannya karena banyaknya para pedagang yang menggunakan orang-orang terampil untuk menenun, sehingga masyarakat desa Limboro memasang upah tenun dengan standar yang disesuaikan dengan harga sandang dan pangan di pasar.

Melihat banyaknya penenun di desa Limboro ini, maka kita akan memperkirakan akan ada persaingan, tetapi kenyataannya tidak ada persaingan dalam menenun. Karena menenun bukanlah mencari persaingan, sebab hubungan antara pekerja dan pemberi upah adalah semata-mata membawa dampak positif dengan cara kekeluargaan dan kebersamaan. Sampai sekarang peranan PKK membawa dampak yang positif di masyarakat Limboro, sebab dapat menghimpun para penenun dan telah dapat membuat motif-motif secara kolektif sesuai kebutuhan pemesannya, khususnya bagi kain sutera bomba biasa

dan bomba Subi.

Nampaknya yang diberi upah ini adalah orang-orang terampil yang kebanyakan bukan dari golongan masyarakat yang tidak mampu, tetapi orang yang sudah biasa dan terampil menenun dengan hasil tenunan yang bagus dan rapi. Jadi orang yang memberi upah bukan melihat tingkat kemampuan ekonomis penenun.

Sampai sekarang anak-anak muda atau remaja putri masih tetap ada minat untuk menenun, bahkan mereka mempelajari serta mengembangkan motif-motif baru sebagai hasil daya kreatif mereka. Hal ini sangat menguntungkan, karena buya Sabe khas Kaili makin terkenal dan diharapkan akan mendukung industri pariwisata Sulawesi Tengah.

Pada zaman dahulu ketrampilan menenun ini merupakan salah satu syarat jejak dalam pemilihan jodoh, apakah sang gadis trampil menenun atau tidak. Oleh karena itu para remaja putri seakan berlomba untuk belajar menenun kepada orang-orang trampil, sehingga tidak mengherankan kalau di desa Limboro umumnya orang-orang pandai menenun (buya sabe) sarung Donggala, karena setiap rumah ada memiliki peralatan tenun bahkan ada rumah terdapat 2 atau 3 unit peralatan tenun.

Hubungan pemberi upah dengan yang diberi upah dalam hal pembuatan sarung ini, kadang sekali memakai perantara, tetapi sang pemberi upah langsung saja pada yang bersangkutan. Dengan demikian tidak ada orang yang mengambil kesempatan sebagai orang kedua dengan maksud mengambil untung dari pemberi upah. Kecuali orang-orang yang disuruh untuk menghubungi kepada penenun adalah dari keluarganya sendiri dengan tidak meminta imbalan. Dengan demikian tidak ada kesulitan untuk mencari orang yang menenun kain sarung tersebut di desa Limboro, kecuali orang yang dihubungi atau para penenun sedang ada halangan dengan pekerjaan lain yang mendesak.

Proses menenun dengan waktu kalau dipercepat jika penenun telah menerima upah yang lebih setengah upah, bisa menyelesaikan 2 atau 3 minggu, tetapi kalau cara kerjanya biasa makan waktu 1 atau 2 bulan baru selesai.

3. Hubungan Kerja.

Hubungan kerja terjadi antara pemberi upah dengan orang yang diberi upah apabila pemberi upah memesan kain sarung pada pengrajin yang biasa menerima upah. Apabila tidak ada pemesan, maka orang-orang trampil dalam menenun bukan berarti kehilangan kerja, sebab masih ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakannya. Orang yang diberi upah ini tidak semata-mata menggantungkan hidupnya dari menenun saja, tetapi masih dapat mencari nafkah pada sisi lain.

Pada umumnya ditemukan di desa Limboro dan bahkan di desa lain di Kabupaten Donggala terjadi hubungan kerja, adalah dari orang yang memberi upah menghubungi kepada orang yang diberi upah. Hal ini tidak berarti orang yang diberi upah ini semata-mata memberi berapa besarnya upah menenunnya, tetapi selalu berdasarkan pasaran yang berlaku. Sebab masyarakat Limboro merasa malu kalau menaikkan tarif upah menenun melebihi dari rekan-rekan sejawatnya, dan juga seakan-akan membuang rezekinya sebab orang lain tidak akan mau lagi menghubunginya.

Antara pemberi upah dan diberi upah putus hubungan kerja, apabila pekerjaan yang diputuskan secara bersama-sama telah selesai. Dapat pula terjadinya pemutusan hubungan kerja, apabila sang penenun kurang sehat dan ia mengembalikan kepada pemberi upah tanpa menuntut upah sampai dimana sudah dikerjakan sehingga kadang-kadang oleh pemberi upah diberikannya juga sedikit sesuai dengan prosentase pekerjaannya.

Ini juga disebabkan karena tidak adanya ikatan kerja atau perjanjian yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak, baik secara lisan apalagi tertulis.

Terjadi pula hubungan kerja itu putus biasanya karena penenun atau yang diberi upah sudah lama waktu diberikan tetapi tidak menyelesaikannya. Untuk menyelesaikan masalah ini maka dapat meminta bantuan lewat Kepala Desa untuk mengurusnya atau memprosesnya lebih lanjut. Dalam hal ini Kepala Desa hanya memberikan nasehat agar jangan berbuat seperti itu sebab berarti merugikan pada pihak pemberi upah, terlalu lama ia menunggu.

Yang sangat mengesankan penenun adalah apabila pemberi upah pindah kepada penenun yang lain dengan tidak ada alasan sedikitpun.

Pindahnya pemberi upah kepada orang lain tanpa alasan kadang-kadang menimbulkan dampak negatif yakni antara penenun timbul rasa curiga.

Penenun pertama curiga bahwa mungkin penenun kedua memberikan informasi pada orang-orang yang memberi upah, bahwa orang pertama itu kurang baik cara menenunnya.

Pihak kedua curiga mungkin sudah diberikan upah kepada orang pertama oleh orang yang memberi upah, tetapi tidak diselesaikan dan yang menjadi korban adalah orang pertama, tetapi hal ini jarang ditemukan di Limboro dan kalau terjadi seperti yang tersebut diatas itu dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

4. Kondisi-Kondisi Tertentu yang Mempengaruhi Upah.

- a. Dalam hal membicarakan upah tidak ada pengaruh kondisi kesuburan tanah, terampil atau kondisi alat dan lain-lain.

Yang ada hanya upah yang mereka beri standar yang tidak tertulis namun mereka sepakati dan standar upah itu mempengaruhi keadaan pasaran yang berpangkal pokok pada harga sandang dan pangan.

Apabila harga-harga pasaran stabil maka upah juga stabil, akan tetapi apabila harga-harga dipasaran naik, maka para penenun akan membandingkan dan atas kesepakatan mereka menaikkan upah, namun dalam sejarah pertenunan upah tidak ada yang menurun.

Masalah kondisi tanah baik yang luas, sempit, subur ataupun kurang subur, tidak ada pengaruhnya terhadap upah, kecuali waktu bagi para penenun agak kurang karena mereka gunakan bekerja di kebun. Jadi kalau penenun masih sabar menunggu, ditunggu sampai kapan mereka selesai bekerja di kebun. Kalau tidak maka penenun dapat pindah ke desa lain misalnya ke Kabonga Kodi atau ke Kabonga Bete yaitu dua desa yang masih bertetangga dengan Limboro dan masih termasuk juga dalam Kecamatan Banawa.

- b. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi upah, nampaknya tidak ada pengaruh tenaga kerja apakah karena banyaknya atau kurang tenaga kerja, karena banyak dikerjakan secara bersama-sama dan penuh rasa kekeluargaan.

Kalau masalah upah yang berkaitan dengan tenaga trampil dan kurang trampil pada mulanya tenaga-tenaga yang kurang trampil tidak me-

minta upah. Hal ini dilakukan karena mereka belum mampu melayani pesanan yang bukan keluarga mereka, sebab takut malu kalau dikatakan kurang baik hasil usahanya itu.

Oleh karena itu mereka yang dianggap sebagai tenaga pemula itu biasanya hanya menenun kain sarungnya sendiri atau keluarga yang terdekat. Setelah lama kelamaan menenun yang menurut anggapan umum atau orang-orang tua yang biasa menenun sudah dapat menerima pesanan, barulah mereka menerima pesanan. Yang jelas ada pengaruh terhadap upah ini, adalah tenaga-tenaga trampil dari awal proses sampai akhir proses penenunan kain sarung itu. Dalam hal ini penenun akan bersikap hati-hati agar tetap halus, rapi dan bahkan sampai pada cara menjahit kain sarung itu sendiri.

- c. Kondisi alat juga tidak ada pengaruh dalam hal pemberian upah, sebab tenunan tidak dilihat dari alatnya tetapi kualitas hasil kerja yang dinilai, apakah rapi, halus dan sebagainya. Walaupun seandainya alatnya masih baru dan bagus, tetapi kualitas tidak menjamin hasilnya memuaskan karena ketrampilan yang memakai alat tersebut belum mampu menghasilkan yang baik maka tidak berarti apa-apa.

Sebaliknya pula walaupun kondisi alatnya tidak baru akan tetapi kalau tenaga yang menggunakan alat tersebut cukup terampil dan mampu menghasilkan buya Sabe yang baik, maka ini berarti bahwa manusia yang trampil dapat membentuk hasil yang baik, sebab kalau alat nampaknya tidak dapat dipakai lagi maka segera mereka ganti yang baru berarti pula tidak ada pengaruh terhadap upah.

Disamping itu pula bagus atau tidaknya alat yang dipakai menenun itu, tidak bergantung cepat atau lambatnya menenun. Akan tetapi orang yang memakai alat itu yang menentukan apakah ia trampil atau tidak sebab alat itu bukanlah mesin. Oleh karena itu, yang sangat menentukan hasil tenunan itu adalah orang-orang yang trampil dari proses awal sampai pada akhir prosesnya yang disertai ketentuan para penenun itu sendiri.

Masalah pemberian upah di desa Limboro dan bahkan di desa-desa lainnya di Kabupaten Donggala tidak ada perbedaan jumlah upah. Perbedaan upah ini bergantung dari sulit mudahnya mengerjakan sarung itu seperti yang diuraikan terdahulu. Dan tidak ada kaitannya dengan kondisi alat, sebab bagus tidaknya alat-alat tenun tidak

berpengaruh pada pemberian upah.

5. Nilai-nilai budaya tertentu yang terdapat dalam sistem upah mengenai pertununan sarung Donggala ini adalah kebersamaan dan kekeluargaan.

Dalam sistem upah, bila kita tengok pada masa lampau nilai-nilai budayanya jauh beda dengan masa sekarang ini. Sekarang ini dalam hal pertununan sudah maju atau dapat dikatakan sudah agak modern, sebab selain menggunakan alat tenun tradisional, juga telah banyak tersebar ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang lebih gampang cara menggunakannya. Bila dibanding hasilnya tetap ada bedanya antara ATBM dengan tenunan tradisional, yakni tenunan dengan alat tradisional lebih rapi, lebih padat benangnya dari pada sarung sutera Donggala hasil tenunan dengan ATBM.

Nilai budaya itu antara lain :

- Upah yang diberikan kepada penenun itu oleh yang mengupah, tidak dinilai oleh penenun itu berapa banyaknya tetapi bagaimana situasi yang berlaku.
- Upah yang diberikan tidak sekaligus diberikan oleh pengupah, kadang-kadang 2 - 3 kali baru selesai dibayar.
- Penenun tidak pernah meminta upah sebelum bekerja (dahulu kala).
- Penenun tidak terlalu memaksakan dirinya untuk secepatnya menyelesaikan tenunannya, sebab sang pengupah juga tidak memaksanya karena jauh-jauh sebelumnya sudah dipesan untuk dipakai pada waktu pesta, upacara adat lainnya, karena hasilnya bisa kurang memuaskan.
- Penenun, kebanyakan hanya mengambil pesanan dari pihak keluarga terdekat.
- Pihak pemesan sudah tahu persis bahwa menenun sarung Donggala agak lama, sehingga pemesan sarung itu jauh-jauh sebelumnya telah mememesannya.
- Pada akhirnya nilai budaya tertentu yang terdapat dalam sistem upah ini adalah kebersamaan, kekeluargaan yang jelas dilihat pada waktu menenun.

Apabila penenunnya sakit, maka salah seorang anggota keluarga (wanita) dapat menggantikan dan meneruskan pekerjaan itu sampai selesai, dengan tidak menuntut upah lelah.

Mereka seakan-akan menganggap memikul beban moral terhadap pekerjaan itu, sang pemesan otomatis memahami hal itu.

Karena pekerjaan menenun tradisional ini tergantung dari kapasitas individual, sehingga tidak dapat ditentukan lamanya pekerjaan.

Sebagai unsur industri, pekerjaan tradisional ini tidak dapat diperhitungkan kapasitas produksi idealnya, karena jenis pekerjaan ini bersifat individual yang sangat berbeda dengan unsur industri mesin.

B. Sistem dan Upah Tradisional Pada Perikanan di Desa Tovale Kecamatan Banawa.

Perikanan yang dilaksanakan didesa Tovale adalah perikanan laut yang pada umumnya masyarakat menangkap untuk dimakan sendiri dan dijual. Ikan yang ditangkap untuk dimakan sendiri adalah jenis ikan batu seperti ikan katamba, bobara, goropa dan lolosi.

Mereka melaksanakan sendiri dengan memakai perahu tanpa peralatan yang modern hanya memakai tombak ikan dan pancing. Apabila hasilnya berlebihan baru sebagiannya dijual. Pekerjaan ini hanya merupakan pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat mereka tidak mengerjakan pekerjaan utama mereka.

Ikan yang ditangkap untuk dijual adalah jenis ikan tampai dan ikan cakalang, dengan memakai alat yang modern berupa perahu yang bermesin dan alat penangkap ikan berupa jala, yang dalam bahasa daerah disebut PANAMBE, atau lebih populer lagi disebut GIOP. Istilah giop dibawah oleh orang-orang Tanawanko (Minahasa) dan orang-orang Ternate (Maluku) pada sekitar tahun lima puluhan. Mereka datang kedaerah ini untuk menangkap ikan dan akhirnya telah menetap tinggal didesa ini serta kawin-mawin dan telah mempunyai keturunan dengan penduduk asli. Panambe (Giop) yang dipakai untuk menangkap ikan ini panjang jalanya sekitar 100 depa (150 meter).

1. Sistem Upah dan Cara Pembagiannya.

Sistem upah yang berlaku pada penangkapan ikan adalah sistem bagi hasil dan dalam bahasa daerah disebut "TAMBO" dengan wujud upah berupa hasil dari tangkapan ikan. Cara pengupahan tradisional tidak ada dengan wujud uang

Adapun cara pembagiannya ialah :

Hasil tangkapan di bagi 5 bagian, misalnya hasil tangkapan 1.000

ekor maka $\frac{2}{5}$ bagian $\times 1.000$ ekor = 400 ekor untuk pengupah dan $\frac{3}{5}$ bagian $\times 1.000$ ekor = 600 ekor untuk pekerja.

Pekerja-pekerja ini biasanya terdiri dari 16 orang dengan pembagian kerja masing-masing :

- 2 orang bekerja sebagai pemegang / menjalankan mesin perahu.
- 4 orang untuk terjun ke laut mengatur panambe sewaktu dilempar kelaut.
- 2 orang sebagai pelempar batu kerikil untuk mengusir ikan agar masuk kedalam penamba.
- 8 orang bagian penarik panambe untuk dinaikkan keatas perahu, bila ikan-ikan telah masuk kedalam panambe.

Pembagian kerja khusus pada bagian penarik panambe untuk dinaikkan keatas perahu harus banyak orang karena panambe tersebut dilempar ke dalam laut dengan kedalaman 15 meter.

Dari hasil tangkapan ikan yang $\frac{3}{5}$ bagian atau 600 ekor akan dibagi rata kepada 16 orang pekerja tadi.

Dalam sistem upah ini tidak ada penentuan menurut macamnya kerja ataupun cara kerja dari pekerja-pekerja tersebut misalnya untuk orang-orang yang ahli dalam pekerjaan dengan tidak ahli ataupun pekerjaan yang berat dan yang ringan tetap, dinilai sama dalam hal pembagian hasil atau tidak ada upah yang tinggi dan upah yang rendah.

2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah.

a. Orang yang Memberi Upah.

Orang yang memberi upah adalah mereka yang empunya peralatan perahu mesin dan panambe yang berasal dari masyarakat yang tergolong mampu (berada) karena untuk memiliki satu set alat penangkap ikan yang lengkap harus mempunyai modal yang cukup.

Modal yang diperlukan adalah :

- 1 buah panambe yang panjang
100 depa Rp. 1.500.000,-
- 1 buah perahu yang berukuran
1 1/2 ton Rp. 750.000,-
- 1 buah mesin 5 PK (merk Kubota) Rp. 1.500.000,-
Rp. 3.750.000,-

Karena harga sarana alat tersebut cukup besar maka tidaklah herah apabila di desa Tovale hanya terdapat 11 buah perahu yang bermesin

yang lengkap dengan alat penangkap ikan, sedangkan jumlah perahu yang tidak bermesin adalah 192 buah.

b. Orang-orang yang diberi upah.

Orang-orang yang diberi upah tidaklah hanya mereka yang dikatakan golongan masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga dari mereka yang berpendidikan ataupun bekerja sebagai pegawai, guru dan lain-lain. Orang-orang yang berpendidikan yang ikut menangkap ikan dengan panambe, juga mendapat upah sama dengan orang lain sesuai dengan pembagian tersebut diatas.

Pekerja menangkap ikan yang hanya merupakan pekerjaan sampingan, ikut menangkap ikan pada sore hari mulai jam 03.00 sampai dengan jam 06.00 (kurang lebih 3 jam), jadi tidak akan mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai Pegawai Negeri atau guru dan lain-lain.

Musim penangkapan ikan tampai yang terbesar adalah pada bulan Maret, April dan Oktober, dimana pada bulan tersebut ikan tampai akan muncul banyak sedangkan pada bulan lainnya sangat kurang.

Untuk jenis ikan cakalang tidak bermusim dan pada setiap hari diadakan penangkapan.

c. Perantara.

Untuk mendapatkan pekerjaan tidak ada perantara, melainkan berhubungan langsung dengan yang memberi upah datang kepada penerima upah untuk menawarkan pekerjaan.

Dan apabila orang penerima upah mau bekerja, maka ia akan menerima pekerjaan tersebut tanpa perjanjian ataupun menanyakan upahnya karena pekerja telah mengetahui wujud upah dan cara pembagiannya yang akan diberikan.

3. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah.

Didalam pekerjaan mencari ikan tidak ada kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi upah, karena tidak ada perbedaan antara tenaga trampil dan tidak trampil ataupun pekerjaannya banyak, berat dan yang ringan, semuanya dinilai sama walaupun musim ombak, banyak ikan atau kurang ikan.

Apabila pada musim-musim banyak ikan yaitu pada bulan Maret, April

dan Oktober juga tidak akan mempengaruhi upah walaupun tenaga kerja kurang, melainkan untuk menanggulangi tenaga kerja yang kurang akan diikuti sertakan anak-anak yang masih bersekolah, sewaktu pulang sekolah dan pada sore hari mereka dapat turut bekerja mencari ikan dan upahnya akan tetap sama dengan orang-orang dewasa.

4. Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat Dalam Sistem Upah.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upah pekerjaan menangkap ikan di desa Tovale adalah rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

Apabila pekerjaan ini memerlukan waktu berhari-hari di tengah laut, maka para penangkap ikan akan membawa bekal berupa makanan untuk persediaan selama berada di tengah laut dan semua kebutuhan pekerja ini ditanggung oleh pengupah.

Pekerjaan menangkap ikan sampai berhari-hari ataupun berminggu-minggu ini dilakukan oleh mereka yang mata pencahariannya sebagai nelayan, dan penangkapan ikan umumnya dilaksanakan di laut lepas yang agak jauh dari perkampungan, sehingga memakan waktu sampai lama.

Kadang-kadang pekerja pulang membawa hasil yang tidak seberapa atau hasilnya telah menjadi ikan gepe (ikan tumpai yang sudah diasapi/dikeringkan). Adakalanya sewaktu pekerja pulang dengan tidak membawa hasil, maka hal ini tidaklah menjadi persoalan bagi pengupah karena rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaanlah yang menjadi pokok utama bagi mereka.

C. Sistem dan Upah Tradisional Pada Pertanian di Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru.

Bertani merupakan kegiatan pokok sehari-hari dan merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk desa Bora. Pertanian dimaksud disini adalah bercocok tanam padi disawah. Persawahan penduduk sudah menggunakan pengairan secara teknis yaitu irigasi. Teknik pengelolaan sawah sudah agak maju, pada umumnya petani didesa ini telah mengenal penggunaan pupuk serta pestisida untuk pembasmi hama.

Proses penanaman padi didesa ini ada beberapa tahap yaitu :

- a. Penyiapan benih.
- b. Pengolahan tanah.

- c. Penanaman padi.
- d. Pembersihan rumput, dan
- e. Pemetikan hasil.

Selanjutnya akan diuraikan secara singkat setiap tahapan tersebut diatas.

a. *Penyiapan benih.*

Dalam proses ini para petani menyiapkan benih yang akan ditanam. Pada umumnya petani sudah mengenal apa yang dikatakan bibit unggul dan mereka berusaha memilih bibit dari jenis padi bibit unggul ini. Bibit yang telah dipersiapkan terlebih dahulu disemaikan, Proses persemaian ini biasanya berlangsung sekitar 40 hari.

b. *Pengolahan tanah.*

Menunggu bibit yang disemaikan maka petani menggunakan waktu itu untuk menyiapkan lahan untuk siap ditanam. Tahap pertama melaksanakan kegiatan yang dalam bahasa daerah disebut "noparuja" melalui 3 tahap yang dalam bahasa daerah setempat (bahasa ija) disebut noparuja, nohalaga dan nompoe.

"*Noparuja*" ini adalah menghancurkan tanah dengan cara menghalau sejumlah kerbau kedalam petakan sawah, yang telah terendam dua atau tiga hari.

Kerbau itu diantar oleh seorang laki-laki dan dihalau oleh sekurangnya seorang laki-laki berputar-putar dalam petakan sawah tersebut hingga tanah dan rumput yang ada menjadi hancur. Beberapa hari kemudian sekali lagi NIPARUJA sampai tanahnya menjadi berlumpur. Tahap kedua tanah diratakan dan dilumatkan dengan menggunakan alat yang disebut "*Halaga*".

Halaga adalah sejenis alat penyisir tanah yang ditarik oleh dua ekor kerbau dikendalikan oleh seorang tenaga laki-laki.

Tahap ketiga lumpur lebih diratakan sambil mengeluarkan rumput-rumput yang masih kelihatan menonjol dengan alat yang disebut "*Pompoe*" Mompoe dengan kerbau juga dilaksanakan oleh dua orang laki. Seorang menarik sepasang kerbau dan yang lainnya menghalau dan mengatur penggunaan pompoe

Sekarang ini kegiatan noparuja sudah kurang dilaksanakan karena populasi kerbau makin berkurang, dan noparuja kurang efektif dan

kurang efisien. Untuk itu petani menggantikannya dengan membajak, ditarik oleh dua ekor sapi. Nohalaga dan Nompoe juga sudah menggunakan sepasang sapi. Nopajako (membajak), Nohalaga dan Nompoe dengan tenaga sapi cukup dilaksanakan oleh seorang laki-laki, karena sapi mudah dikendalikan dari belakang sambil mengatur pajeko, halaga dan pompoe.

c. Penanaman padi

Setelah pekerjaan pengelolaan tanah selesai dan bibit padi dipersemaian telah cukup umur untuk dipindahkan, maka tibalah pada pekerjaan tahap selanjutnya yaitu penanaman padi. Pekerjaan ini biasanya dilaksanakan oleh kaum wanita secara bergotong-royong.

d. Pembersihan rumput.

Pembersihan rumput pertama dilaksanakan pada waktu empat belas hari sesudah penanaman. Biasanya setelah pembersihan rumput pertama ini dilaksanakan pula pemupukan.

Apabila rumputnya masih tumbuh lagi maka pada umur tanam empat puluh lima hari biasanya dilaksanakan lagi pembersihan rumput kedua. Pada saat ini pula dilaksanakan pemupukkan kedua.

e. Pemetikan hasil.

Tahap terakhir adalah pemetikan hasil. Pemetikan hasil ini dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu : dengan memakai sabit (nohangki), dan memakai ani-ani (nokato). Tetapi pada masa sekarang ini tidak ada lagi orang yang memakai ani-ani, melainkan semuanya memakai sabit.

Pertanian, bercocok tanam padi disawah di desa Bora mempunyai sistem upah sebagai berikut :

1). Sistem upah dan cara pembagiannya.

Sistem upah yang berlaku umumnya sistem gaji dan sistem bagi hasil. Untuk upah sistem gaji dengan wujud uang adalah apabila penggarap yang mengerjakan tanah milik orang lain ataupun tanah milik seseorang yang menggarapnya sendiri tetapi pekerjaannya itu tidak sanggup lagi ia kerjakan sendiri, maka ia akan mengupah orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Pekerjaan yang sering diupahkan kepada orang lain adalah pekerjaan membajak (noparuja), menyisir, noeha dan membersihkan rumput.

Untuk pekerjaan yang hanya dengan tenaga manusia akan diupah dengan wujud uang dan dihitung perhari sebesar Rp. 2.500,- tidak ditanggung makan, sedangkan untuk membajak dengan sapi milik dari orang upahan akan dibayar Rp. 5.000,-/hari termasuk dengan sewa sapi.

Upah dengan sistem bagi hasil adalah pekerjaan memetik padi, dengan pembagian sebagai berikut :

Dari hasil pemetikan yang dikerjakan oleh orang upahan akan dibagi 13 bagian yang diukur memakai standar sebuah kaleng dimana orang upahan menerima 2/13 bagian dan pengupah menerima 11/13 bagian. Jadi kalau pekerja berhasil memanen 260 kaleng, ia akan memperoleh bagian $\frac{2}{13} \times 260$ kaleng = 40 kaleng dan sipemilik padi memperoleh 220 kaleng.

Dalam pekerjaan tadi akan terlihat perbedaan pemberian upah, karena untuk pekerjaan mengolah tanah dan membersihkan rumput dinilai tidak sama beratnya. Yang memperoleh upah dengan wujud uang dan pekerjaan di hitung perhari, tetapi pekerjaan memetik padi dinilai lebih ringan dan upahnya lebih kecil jika dinilai dengan uang karena wujud upah adalah hasil dari pemetikan padi itu sendiri dan pekerjaan tidak dihitung perhari.

Ada pula sistem bagi hasil yang dikenal dengan istilah terima hasil, dimana petani yang menggarap tanah orang lain (bukan tanah miliknya sendiri), dimulai dengan menyediakan benih padi, mengolah tanah, menanam, membersihkan rumput dengan pemetikan padi akan mendapat $\frac{2}{3}$ bagian dari hasil yang diperoleh setelah panen dan pemilik tanah menerima $\frac{1}{3}$ bagian dari hasil. Pembagian ini dilakukan setelah diperhitungkan semua ongkos-ongkos yang telah dikeluarkan oleh penggarap atau hasil yang dibagi 3 tadi adalah hasil bersih (netto).

2). Orang-orang yang terlibat dalam proses upah.

Orang-orang yang memberi upah tidaklah hanya orang yang mempunyai banyak tanah sawah, tetapi biasa juga dari mereka yang tidak mempunyai tanah sawah sama sekali, tetapi apabila ia menggarap tanah orang lain, bisa saja ia menjadi orang pengupah dan untuk itu ia harus mempunyai modal berupa uang.

Modal uang ini akan digunakan untuk membayar orang bekerja dan juga untuk menanggung biaya-biaya lain seperti pembelian pupuk, untuk memupuk tanaman, obat-obatan hama untuk penyemprotan

tanaman dll.

Demikian juga dengan orang-orang yang diberi upah, tidaklah hanya mereka yang bekerja khusus sebagai petani, ataupun orang yang kurang mampu melainkan orang-orang yang mempunyai banyak sawah dapat menjadi orang upahan. Mereka yang mempunyai pekerjaan lain misalnya sebagai tukang dan pegawai, dapat juga menjadi orang upahan karena mereka bekerja dengan mengharapkan tambahan biaya hidup berupa uang, sedangkan pekerjaan pemetikan padi mereka mengharapkan tambahan akan kebutuhan makanan berupa beras.

Pekerjaan menanam padi disawah dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali atau dalam setahun 2 (dua) kali panen.

3). Kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi upah.

Menanam padi disawah yang dilakukan di desa Bora tidak ada kondisi-kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi upah pekerja, walaupun tanah sawah cukup banyak dan luas tetapi tenaga kurang. Juga pekerjaan ini tidaklah terpengaruh oleh kualitas ketrampilan, karena umumnya orang upahan adalah orang-orang yang sudah biasa bekerja di sawah.

Untuk menanggulangi tenaga pekerja yang kurang, biasanya menerima orang-orang upahan yang berasal dari luar desa Bora yang datang untuk mencari pekerjaan, karena mengetahui bahwa di desa Bora sudah dimulai musim tanam ataupun musim panen padi. Orang-orang upahan ini berasal dari desa-desa yang bertetangga dengan desa Bora.

4). Nilai-nilai Budaya yang terdapat dalam sistem upah :

Masyarakat mempunyai fasilitas yang kurang memadai. Penghasilan penduduk relatif masih rendah, karenanya untuk mencukupi fasilitas kepada warga desa diminta sumbangan-sumbangan / iuran, baik dalam bentuk tenaga maupun uang. Karena uang yang tersedia dalam jumlah kecil, maka tenaga kerjalah yang digunakan oleh warga untuk memenuhi iurannya.

Pemakaian tenaga kerja atau jasa menimbulkan suatu sistem ekonomi jasa, juga menimbulkan hubungan antara warga desa yang bersifat subyektif dan emosional. Karena itu dalam hubungan antar warga khususnya dalam hubungan ekonomi ada rasa segan. Hubungan antar warga dan keluarga merupakan jaminan yang masih dapat diperhitungkan di kalangan warga desa, mengingat saling ketergantungan dalam banyak bidang maka sukar meninggalkan lingkungan keluarga karena kemungkinan dikucilkan. Nilai-nilai agama, nilai tradisional serta nilai-nilai tata susila semuanya merupakan nilai relatif yang mem-

pengaruhi sistem upah. Dalam sistem ekonomi jasa membawa serta saling ketergantungan.

Adanya suatu nilai yang masih berlaku kuat yaitu orang perlu memberikan jasa kepada orang lain, agar dikemudian hari ia akan mendapatkan jasa itu kembali. Rasa tolong-menolong tanpa pamrih nampak sangat menonjol dalam masyarakat. Dengan orang luar mereka tidak segan-segan mengadakan perhitungan, namun dengan tetangga subyektifitas dan emosi memainkan peranan. Akibatnya kadang kala penduduk desa ini lebih suka memberikan upah pada pekerja dari desa lain dari pada tenaga tetangga. Hubungan kerja dengan tetangga nampaknya murah namun sukar diukur.

BAB IV.

HUBUNGAN ANTARA PEMBERI DAN PENERIMA UPAH.

a. *Terjadinya hubungan kerja*

Hubungan Kerja dalam sistem upah tradisional di Sulawesi Tengah terjadi secara langsung tanpa perantara. Orang yang akan memberi upah datang menghubungkan yang diberi upah atau sebaliknya.

Dalam penenunan sarung sutra (Buya Sabe) Donggala hubungan kerja dimulai ketika pemberi upah memesan dan pengrajin menyanggupinya

Dalam kegiatan perikanan, mulainya hubungan kerja apabila pemilik alat dan perlengkapan menghubungi yang mau menerima upah atau sebaliknya.

Dalam pertanian, untuk pekerjaan membajak dan membersihkan rumput pada umumnya orang yang memberi upah datang menghubungi orang yang diberi upah, karena tidak sanggup lagi menyelesaikan sendiri pekerjaannya sehingga ia meminta bantuan tenaga orang lain.

Dalam pekerjaan pemetikan padi pada umumnya orang yang diberi upah akan datang mencari pekerjaan, karena mereka telah mengetahui bahwa musim panen sudah tiba dan tenaga untuk pemetikan kurang.

b. *Pemutusan hubungan kerja*

Pemutusan hubungan kerja tidak pernah terjadi karena pekerjaan ini bukanlah pekerjaan dengan sistem kontrak untuk satu musim tanam atau satu pekerjaan khusus, melainkan pekerjaan yang bebas misalnya untuk hari ini seorang mengerjakan sawah dengan membajak ataupun membersihkan rumput, dan pada besok harinya ia tidak bekerja lagi maka ia akan menerima upah sesuai apa yang dikerjakan yaitu upah untuk satu hari saja dan pada esok harinya pekerjaan tersebut dapat digantikan oleh orang lain.

Tetapi biasanya pekerja-pekerja ini tidak akan meninggalkan pekerjaannya sebelum selesai apa yang dikerjakan. Kalaupun terpaksa ia harus berhenti bekerja ini disebabkan karena sakit ataupun halangan lainnya. Dalam hal pelayanan orang yang memberi upah pada orang menerima upah adalah penuh rasa kekeluargaan dan keterbukaan serta rasa saling percaya tetap dijaga, karena kedua pihak menyadari bahwa dalam hal mengerjakan sawah rasa kepercayaan yang tetap dijaga akan memperpanjang hubungan kerja mereka untuk masa-masa yang akan datang.

BAB V. K E S I M P U L A N.

- A. Sistem upah yang berlaku baik dibidang industri rumah tangga (per-tenunan), perikanan maupun pertanian mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan antara warga masyarakat. Tukar menukar jasa selalu dilaksanakan secara tatap muka. Pemberi jasa harus berhubungan secara langsung dengan penerima jasa mengakibatkan adanya hubungan subyektif. Pada umumnya nampak saling ketergantungan antara penduduk mengharuskan seseorang perlu memberikan jasa pada orang lain. Dikemudian hari yang bisa mengharapkan menerima jasa dari orang lain hanyalah mereka yang sering berbuat jasa sesuai pantun lama, ada ubi ada talas, ada budi ada balas.
- B. Sistem pembayaran dengan natura atau bagi hasil nampaknya sudah mulai bergeser dengan upah/uang. Memang terdapat perbedaan nilai yang menyolok antara masyarakat, antara cara tradisional yang berdasar kan pertukaran jasa dan tenaga di satu pihak, dengan pihak lain uang mempunyai sifat-sifat tersendiri. Ekonomi jasa berdasarkan atas hubungan langsung tatap muka, karena pertukaran hanya dapat dilakukan dengan kontrak perseorangan. Dalam masyarakat ekonomi uang, yang ber- hubungan dapat tidak langsung, lebih obyektif, dan rasional. Kecuali itu, nilai-nilai suatu masyarakat sangat erat hubungannya dengan sistem sosialnya. Keterikatan pada suatu norma sangat tergantung pada tahap perkembangan suatu masyarakat. Jika perkembangan suatu masyarakat masih dalam taraf ekonomi jasa yang tradisional nilai-nilai modern yang berhubungan dengan ekonomi uang sukar sekali diterima. Ketiga desa yang menjadi sampel penelitian ini yaitu desa Limboro, dan desa Towale di Kecamatan Banawa serta desa Bora di Kecamatan Sigi Biromaru nampaknya sudah berada pada fase transisi dari ekonomi jasa yang tradisional ke arah ekonomi uang.
- C. Karena itu dalam menghadapi problem modernisasi, diharapkan bantuan pemerintah untuk tidak menghilangkan lembaga - lembaga tradisional yang mempunyai fungsi kontrak. Kita lihat bahwa keluarga dalam arti batih maupun kerabat mempunyai fungsi kontrak, hubungan impersonal yang memaksa kerjasama dengan pihak luar keluarga sudah mulai dikenal. Perkenalan dengan dunia modern harus setapak demi setapak. Bimbingan dari pihak pemerintah dapat berjalan dibidang kredit dan di dalam proses produksi.

DAFTAR KE PUSTAKAAN.

Emil Salim

1983 "Lingkungan Hidup dan Pembangunan", Jakarta, Mutiara.

Geeats Clifford

1983 "Involusi Pertanian" (Proses Perubahan Ekologi di Indonesia), Bhatara Karya, Jakarta.

Giliarso, T.

1973 " Selayang Pandang Ekonomi Nasional", Jakarta.

Kaslan A. Tahir.

1983 " Ekonomi Pertanian", Jakarta.

Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.

1987 "Sulawesi Tengah Dalam Angka".

Nirboyo Katimin, dkk

1989 " Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Sulawesi Tengah", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejito. S, Prof.SH.MA.

1987 "Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan".

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : **NY. H. MAULIAH.**
Jenis kelamin : Perempuan.
U m u r : 52 Tahun.
Pekerjaan : Menenun, URT.
Alamat sekarang : Desa Limboro, Kec. Banawa.

2. **N a m a** : **MOHAMAD SALEH.**
Jenis kelamin : Laki - laki.
U m u r : 54 Tahun.
Pekerjaan : Kepala Desa Limboro.
Alamat sekarang : Desa Limboro, Kec. Banawa.

3. **N a m a** : **NONA SARIAH.**
Jenis kelamin : Perempuan.
U m u r : 30 Tahun.
Pekerjaan : Menenun.
Alamat sekarang : Desa Limboro, Kec. Banawa.

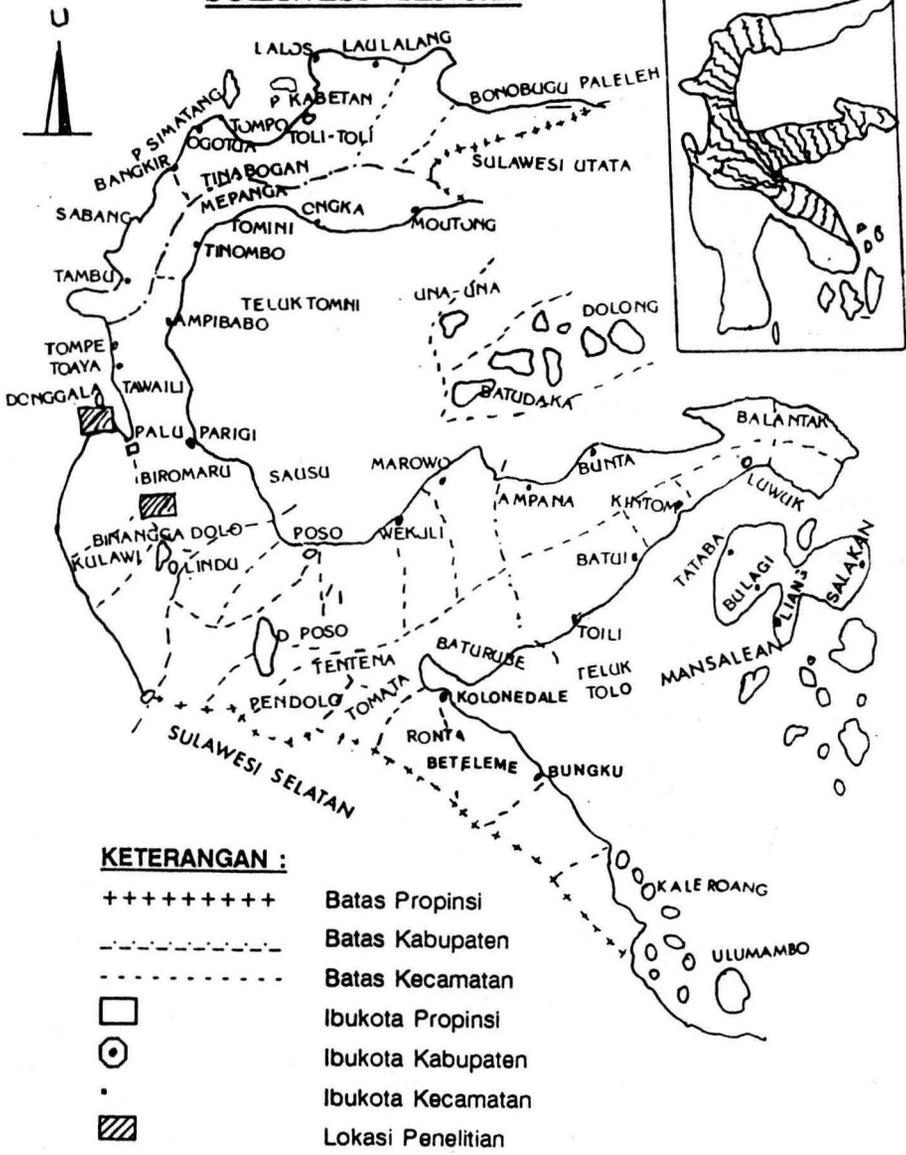
4. **N a m a** : **NY. DAHLIANA PETTALOLO.**
Jenis kelamin : Perempuan.
U m u r : 31 Tahun.
Pekerjaan : Pegawai DEPDIKBUD Kab. Donggala.
Alamat sekarang : Desa Vani, Kec. Tawaeli.

5. **N a m a** : **ABD. RAJAB RAJULI.**
Jenis kelamin : Laki - laki.
U m u r : 46 Tahun.
Pekerjaan : Pj. Penilik Kebudayaan.
Alamat sekarang : Desa Donggala, Kec. Banawa.

6. **N a m a** : **S A M S U.**
Jenis kelamin : Laki - laki.
U m u r : 35 Tahun.
Pekerjaan : Nelayan.
Alamat sekarang : Desa Tovale, Kec. Banawa.

7. **N a m a** : **AZIS YUNUS.**
Jenis kelamin : Laki - laki.
U m u r : 48 Tahun.
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Dolo.
Alamat sekarang : Desa Dolo, Kec. Dolo.

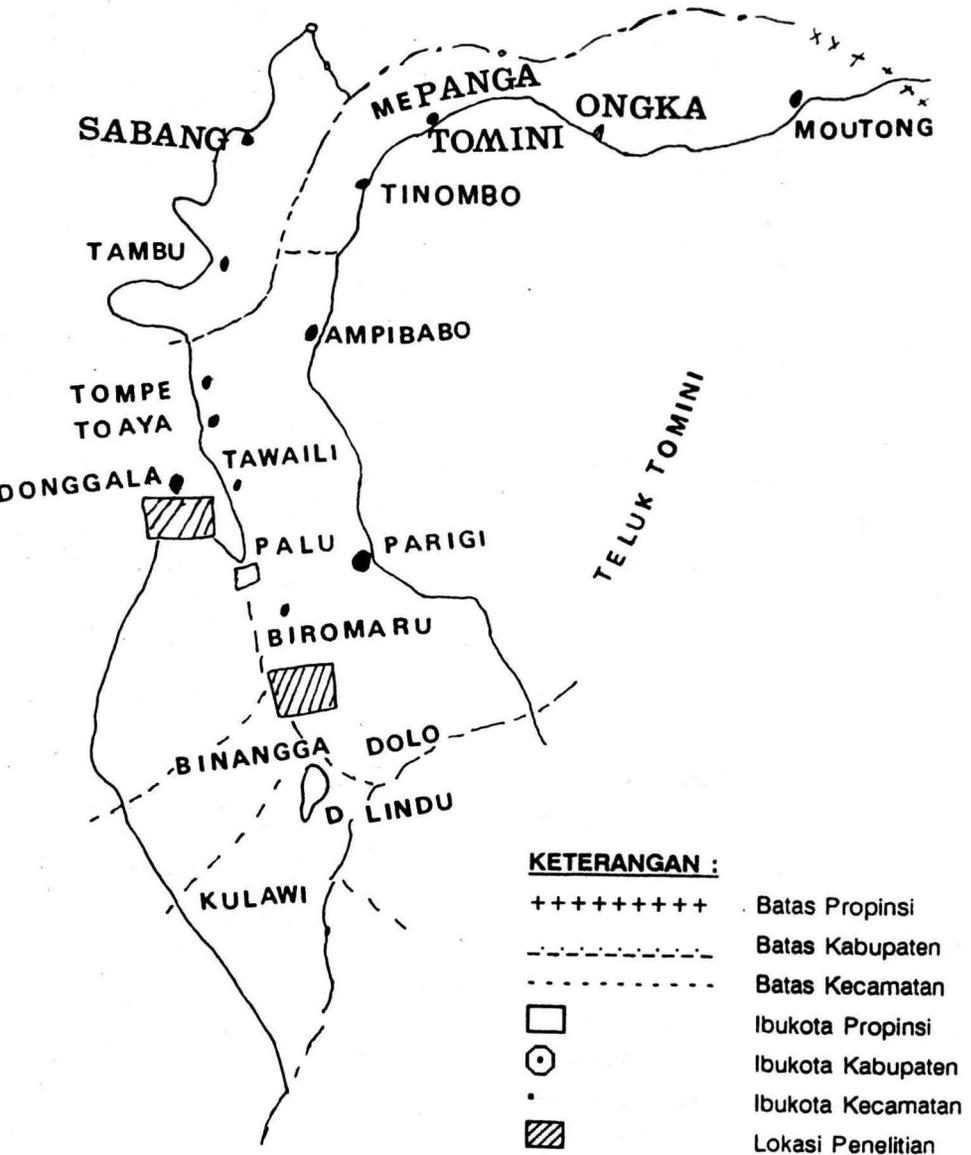
PETA : DAERAH TINGKAT I SULAWESI TENGAH



PROPINSI DATI I. SULAWESI TENGAH
SKALA 1 : 2.900.000

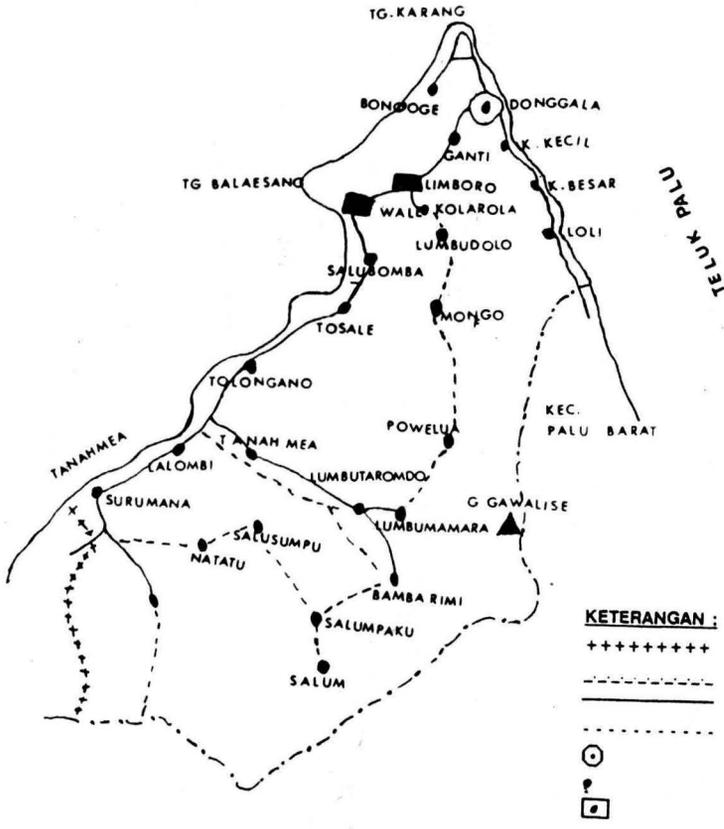
PETA : KABUPATEN DONGGALA

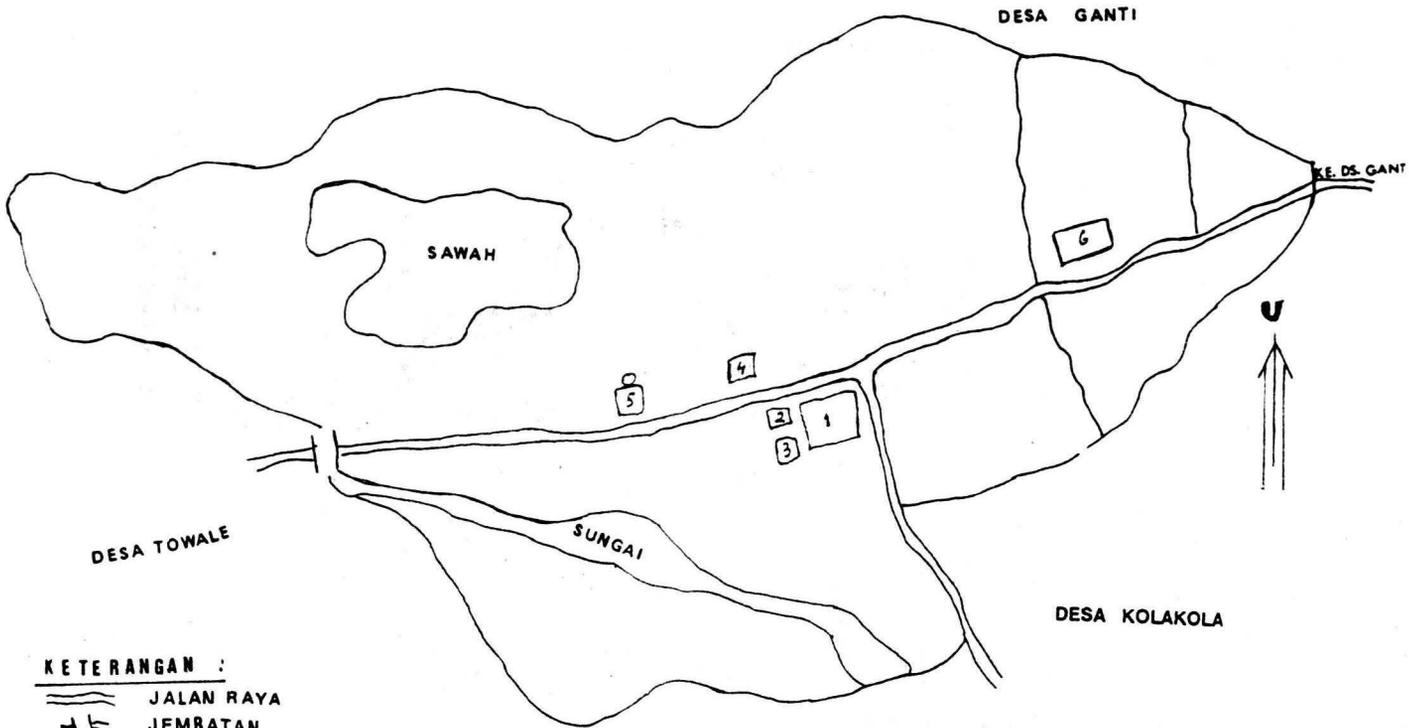
SKALA : 1 : 2.900.000



PETA : KECAMATAN BANAWA

SKALA : 1 : 250.000





KETERANGAN :

- ≡≡≡ JALAN RAYA
- ⊥ JEMBATAN

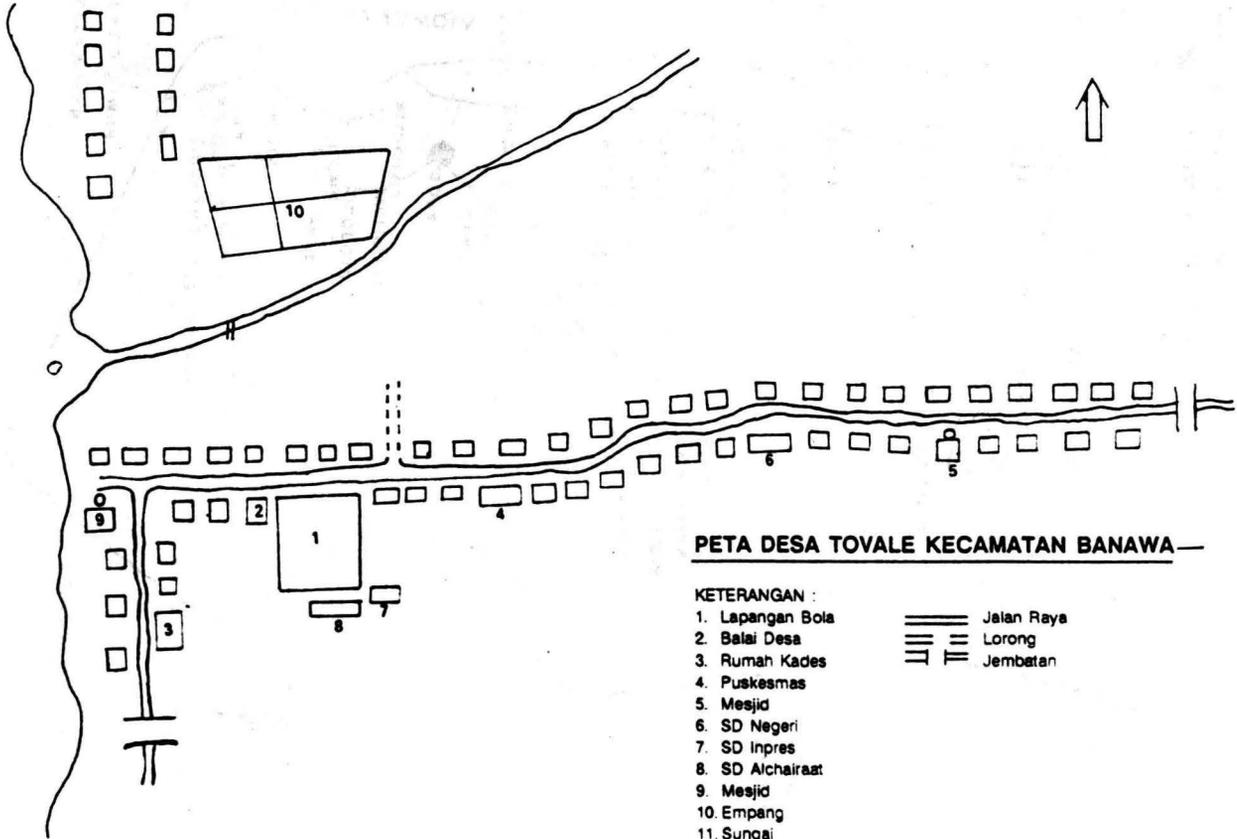
1. LAPANGAN BOLA
2. BALAI DESA
3. PUSKESMAS
4. RUMAH KEPALA DESA
5. MESJID
6. SMP NEG LIMBORO

PETA : DESA LIMBORO KECAMATAN BANAWA

DESA LIMBORO



SELAT MAKASAR



DESA LIME

PETA DESA TOVALE KECAMATAN BANAWA

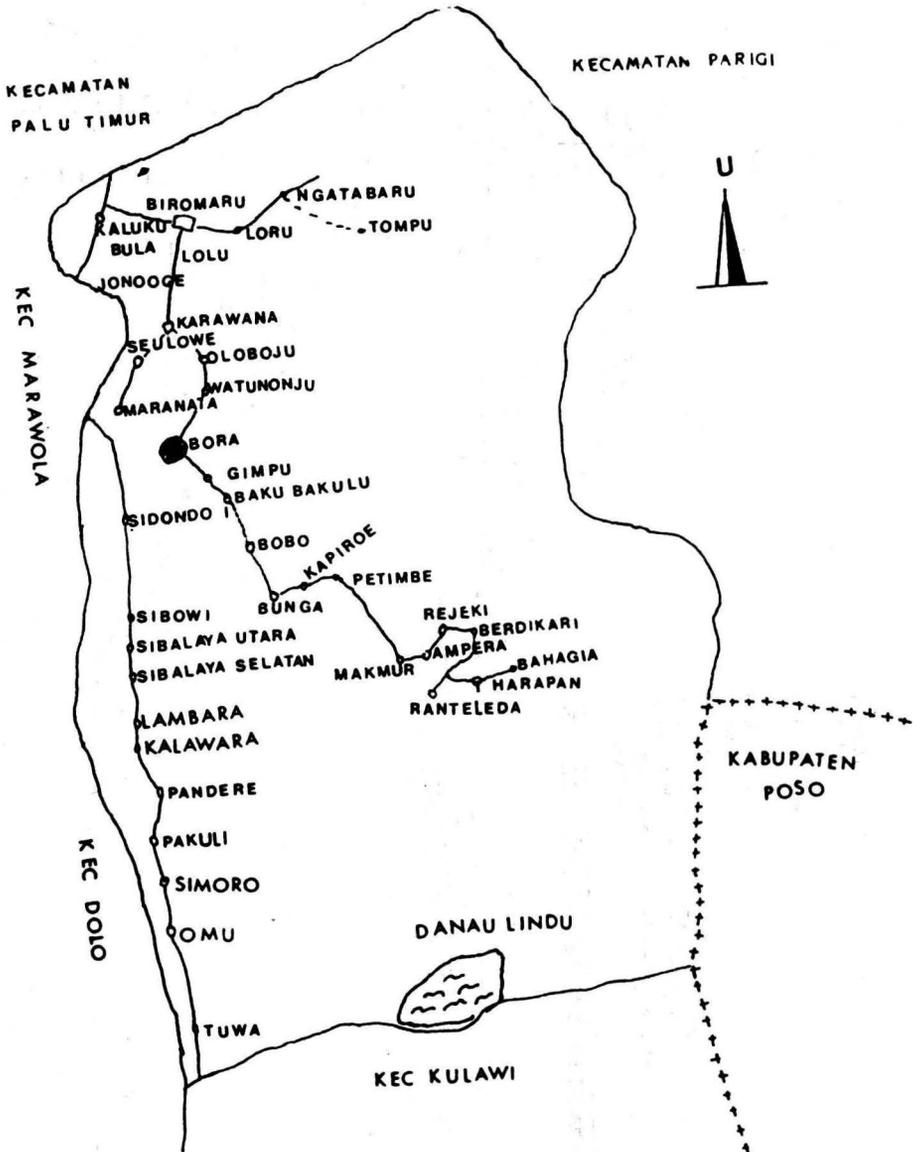
KETERANGAN :

- 1. Lapangan Bola
- 2. Balai Desa
- 3. Rumah Kades
- 4. Puskesmas
- 5. Mesjid
- 6. SD Negeri
- 7. SD Inpres
- 8. SD Alchiraat
- 9. Mesjid
- 10. Empang
- 11. Sungai

- Jalan Raya
- Lorong
- Jembatan

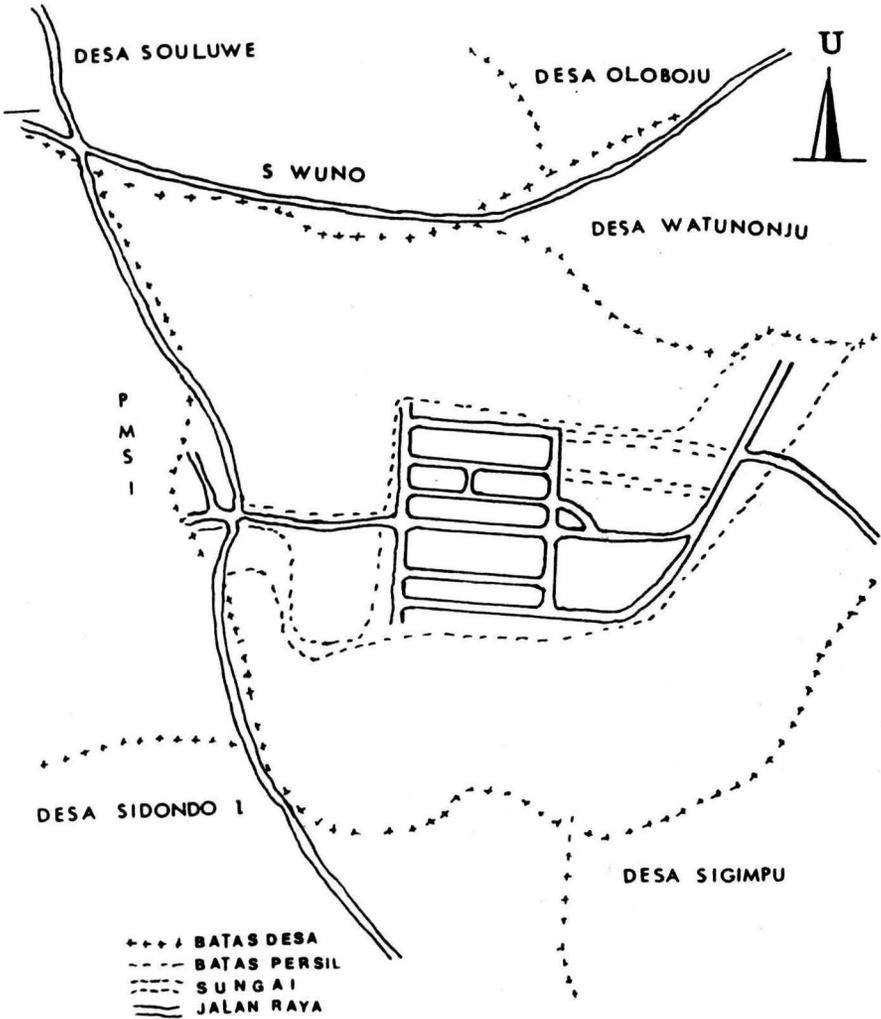
DESA SALUBOMBA

PETA : KECAMATAN SIGI BIOMARU KABUPATEN DONGGALA



● LOKASI PENELITIAN
~~~ JALAN RAYA

**PETA : DESA BORA - KECAMATAN SIGI BIROMARU**





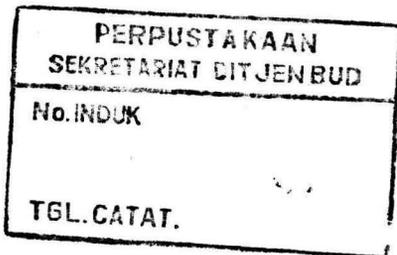
## BIODATA PENELITI.

1. Nama : **Drs. ING HUONG**  
Jabatan dalam Tim : Ketua.  
Pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Alamat Kantor : Jalan Sapiri No.23 Palu.  
Alamat rumah : Jalan Sapiri No. Palu.
- Pengalaman Penelitian : **1. Tahun 1978/1979**  
Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili Sebagai  
Penanggung Jawab/Ketua Pelaksana.
- 2. Tahun 1979/1980**  
Sistem Morfologi kata Kerja Bahasa Kaili  
sebagai Penanggung Jawab/Ketua Pelaksana.
- 3. Tahun 1980/1981**  
Sistem Perulangan Bahasa Kaili sebagai  
Koordinir Penelitian.
- 4. Tahun 1981/1982**  
Struktur Bahasa Tomini sebagai Koordinator  
Penelitian.
- 5. Tahun 1982/1983**  
Isi dan kelengkapan Rumah Tangga  
Tradisional menurut tujuan fungsi dan ke-  
gunaannya Daerah Sulteng.
- 6. Tahun 1983/1984**  
Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mori sebagai  
Koordinator Penelitian.
- 7. Tahun 1983/1984**  
Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tomini  
sebagai Koordinator Penelitian.
- 8. Tahun 1985/1986**  
Morfologi Sintaksis Bahasa Toli-Toli sebagai  
Koordinator Penelitian.

2. N a m a : **Drs. BADRUN ALI**
- Jabatan dalam Tim : Sekertaris.
- Pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Alamat Kantor : Jalan Bantilan No.8 Palu Telp. 21390.
- Alamat rumah : Jalan Monginsidi No. 74 Palu.
- Pengalaman Penelitian : **1. Tahun 1983/1984**  
Anggota Tim Peneliti Ungkapan Tradisional Daerah Sulteng
- 2. Tahun 1983/1984**  
Sekertaris Tim Peneliti Ungkapan Tradisional yang ada hubungannya dengan Pancasila Daerah Sulteng.
- 3. Tahun 1984/1985**  
Anggota Aspek Makanan, Wujud Variasi dan Fungsinya serta cara penyajiannya Daerah Sulawesi Tengah.
- 4. Tahun 1985/1986**  
Anggota Tim Peneliti Alat Kesenian dan permainan Daerah Sulawesi Tengah.
- 5. Tahun 1986/1987**  
Sekertaris Tim Peneliti Upacara Tradisional Daerah Sulteng.
- 6. Tahun 1987/1988**  
Sekertaris Tim Peneliti Upacara Tradisional Daerah Sulteng.
- 7. Tahun 1988/1989**  
Sekertaris Tim Peneliti Astronomi dan Meteorologi Tradisional Daerah Sulawesi Tengah

3 N a m a : **NY. SYAMSINAR MARANUA, SE**  
Jabatan dalam Tim : A n g g o t a  
Pendidikan terakhir : Sarjana Ekonomi.  
Alamat Kantor : Jalan Abd. Raqie Datuk Karama No.1  
Alamat rumah : Jalan Gatot Subroto No.54 Palu.  
Pengalaman Penelitian : **1. Tahun 1984/1985**  
Anggota Tim Pengaruh Ekonomi Terhadap  
Kejahatan.  
**2. Tahun 1985/1986**  
Anggota Tim Analisa Permintaan Tegel AKT  
Palu.  
**3. Tahun 1984/1986**  
Anggota Tim Pengaruh Upah Terhadap  
Tenaga Kerja Wanita pada PT. Multi Bulagon  
Makmur.  
**4. Tahun 1986/1987**  
Anggota Tim Pengaruh Harga Terhadap  
Produksi Kopra di Sulawesi Tengah.

4. N a m a : **CHARLOTTE MANTIRI, BA**
- Jabatan dalam Tim : A n g g o t a
- Pendidikan terakhir : Sarjana Muda Sastra Jurusan Antropologi
- Alamat Kantor : Jalan Sapiri No.23 Palu Telp. 22290.
- Alamat rumah : Jalan H.Juanda No.34 Palu.
- Pengalaman Penelitian : 1. Anggota Tim Peneliti pada Proyek Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Fakultas Sastra UNSRAT Manado Tahun 1971/1972, mengenai Kehidupan Masyarakat Suku Jawa Tondano Kabupaten Minahasa.
2. Anggota Tim Survey pengadaan Koleksi pada Proyek Pengembangan Permeseuman Sulawesi Tengah Tahun 1984/1985 di Kabupaten Banggai.
3. Anggota Tim Survei pengadaan Koleksi pada Proyek Pengembangan Permeseuman Sulawesi Tengah Tahun 1985/1986 di Kab. Buol Toli-Toli.



P  
1